

**MAKNA SIMBOLIS DALAM TRADISI PETIK TEBU MANTEN  
DI PABRIK GULA JATIROTO KABUPATEN LUMAJANG  
PADA TAHUN 2022-2024**

**SKRIPSI**



**PRODI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER  
TAHUN 2025**

**MAKNA SIMBOLIS DALAM TRADISI PETIK TEBU  
MANTEN DI PABRIK GULA JATIROTO KABUPATEN  
LUMAJANG PADA TAHUN 2022-2024**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq  
Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Oleh:

**Reza Achmad Dani**  
**204104040019**

**PRODI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER  
TAHUN 2025**

**MAKNA SIMBOLIS DALAM TRADISI PETIK TEBU  
MANTEN DI PABRIK GULA JATIROTO KABUPATEN  
LUMAJANG PADA TAHUN 2022-2024**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq  
Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



Oleh:

Reza Achmad Dani  
NIM 204104040019

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Disetujui Pembimbing



Syaiful Rijal, M.Pd.I.  
NIP 197210052023211003

**MAKNA SIMBOLIS DALAM TRADISI PETIK TEBU  
MANTEN DI PABRIK GULA JATIROTO KABUPATEN  
LUMAJANG PADA TAHUN 2022-2024**


**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari: Senin  
Tanggal: 17 November 2025

Tim Penguji

Ketua

  
**Dr. Win Usuluddin, M.Hum.**  
NIP. 197001182008011012

Sekretaris

  
**Siti Zulaihah, M.A.**  
NIP. 198908202019032011

Anggota:

- UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
1. Dr. Amin Fadlillah, SQ., M.A.
  2. Syaiful Rijal, M.Pd.I.

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

  
**Prof. Dr. Anidul Asror, M.Ag**  
NIP.197406062000031003

## MOTTO

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ  
حَبًّا مُتَرَاكِبًا

“Dan Dialah yang menurunkan air dan langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak. (QS. Al-An’am [6]: 99)”\*



---

\*Al-Qur'an Kemenag, "Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an," diakses melalui: <https://quran.kemenag.go.id/> (20 Oktober 2025).

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini Saya Persembahkan:

Kepada Almamater Tercinta dan Civitas Akademika  
Program Studi Sejarah Dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan  
Humaniora UIN KHAS Jember dan seluruh insan cita akademika yang konsen  
pada makna simbolis dalam tradisi petik tebu manten di seluruh Nusantara,  
khususnya makna simbolis dalam tradisi petik tebu manten  
di pabrik gula Jatiroto Kabupaten Lumajang



## KATAPENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan kepada Allah swt, karena dengan limpah rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nyalah, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian penulisan skripsi ini dapat terselesaikandengan lancar. Sebagai tanda rasa syukur penulis, semua pengalaman selama proses penulisan skripsi akan penulis jadikan sebagai refleksi atas diri penulis untuk kemudian akan penulis implementasikan dalam bentuk sikap dan perilaku konstruktif dan produktif untuk kebaikan dan perbaikan semua warga bangsa. Terselesaikannya penulisan skripsi dengan judul “**Makna Simbolis Dalam Tradisi Petik Tebu Manten Di Pabrik Gulajatiroto Kabupaten Lumajang Pada Tahun 2022-2024**” ini, penulis sadari karena bantuan dan peran berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Prof. Dr .H. Hepni, S.Ag. ,M.M., CEPM. Atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. dan seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achamd Siddiq Jember Dr. Win Usuluddin, M. Hum. atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan.
4. Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd. atas bimbingan, motivasi serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing Skripsi Bapak Syaiful Rijal, M.Pd.I. yang selalu memberikan motivasi dan menyakinkan penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tanpa bimbingan, saran, bantuan, dan motivasi beliau penulisan skripsi ini tidak akan selesai.
6. Seluruh dosen di Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakutas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang dengan sukarela mentransfer, membagi teori-teori dan ilmu-ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.
7. Seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas informasi-informasi yang diberikan yang sangat dan sangat membantu penulis mulai awal kuliah sampai dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Terima kasih kepada kedua orang tua penulis, Bapak Bakhrul Ulum dan Ibu Fatkhil Anisia yang telah memberikan doa, semangat, dukungan, serta membiayai penulis dalam menyelesaikan program pendidikan ini.

9. Terima kasih kepada adik kandung penulis, Rohid Amin yang telah memberikan doa serta semangat bagi penulis selama menempuh program pendidikan ini.
10. Terima kasih kepada keluarga besar penulis yang telah memberi motivasi, bimbingan serta mendoakan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
11. Terima kasih kepada teman-teman yang telah mendampingi dan memberi semangat dari awal perkuliahan sampai akhir.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan yang sebaik mungkin dari Allah SWT. Atas segala kekuarangan serta kekhilafan yang ada, sepuh hati penulis minta maaf yang sebesar-besarnya.

Jember, 5 September 2024

Penulis



## ABSTRAK

**Reza Achmad Dani, 2025:** *Makna Simbolis Dalam Tradisi Petik Tebu Manten Di Pabrik Gula Jatiroto Kabupaten Lumajang Pada Tahun 2022-2024*

Penelitian ini membahas tentang sejarah dan Makna Simbolis Dalam Tradisi Petik Tebu Manten Di Pabrik Gula Jatiroto Kabupaten Lumajang Pada Tahun 2022-2024. Saat ini salah satu tradisi Jawa yang sampai sekarang masih hidup dan dilestarikan keberadaannya yaitu tradisi petik tebu manten. Tradisi ini biasanya terjadi di wilayah pabrik gula. Seperti yang diketahui terdapat beberapa pabrik gula yang masih beroperasi sampai dengan sekarang salah satunya pabrik gula yang terletak di Desa Kaliboto Lor Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang.

Fokus dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana latar belakang munculnya tradisi petik tebu manten di pabrik gula Jatiroto? dan Bagaimana makna simbolis dalam tradisi petik tebu manten di pabrik gula Jatiroto pada tahun 2022-2024? Untuk mengetahui sejarah munculnya tradisi petik tebu manten di pabrik gula Jatiroto?. Tujuan penelitian ini, yaitu: untuk mengetahui sejarah munculnya tradisi petik tebu manten di pabrik gula Jatiroto, dan untuk mengetahui makna simbolis dalam tradisi petik tebu manten di pabrik gula Jatiroto pada tahun 2022-2024.

Penelitian menggunakan metode sejarah dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Kerangka teoritis yang digunakan adalah interaksionisme simbolik Goerge Herbert Mead. Interaksi simbolik lebih menekankan pada makna interaksi budaya sebuah komunitas. Data dikumpulkan melalui wawancara, dokumen dan pustaka.

Hasil penelitian ini menunjukkan; 1. Tradisi petik tebu manten di Pabrik Gula Jatiroto berakar dari kepercayaan masyarakat agraris Jawa yang masih kuat memegang nilai-nilai kejawen, spiritualitas, dan hubungan harmonis dengan alam serta makhluk halus penjaga wilayah. Tradisi ini diperkirakan muncul sejak awal berdirinya pabrik gula Jatiroto oleh Belanda pada awal Abad XX dan berkembang seiring meningkatnya keterlibatan masyarakat lokal sebagai pekerja dan petani tebu. Tradisi ini merupakan hasil adaptasi dari keyakinan masyarakat Jawa terhadap kekuatan gaib lokal, yang diyakini perlu "dijaga" melalui ritual sebagai bentuk permohonan izin, perlindungan, dan harapan atas kelancaran proses produksi gula. Meski tidak ada catatan resmi tahun dimulainya, tradisi ini dilakukan setiap awal musim giling dan menjadi bagian penting dari budaya industri gula setempat. 2. Tradisi Petik Tebu Manten memiliki makna simbolis sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan, permohonan keselamatan dan kelancaran selama musim giling, serta harapan atas hasil panen yang melimpah. Tradisi ini juga melambangkan keharmonisan antara petani dan pabrik, serta menjaga kelestarian nilai budaya dan spiritual masyarakat Jatiroto.

**Kata Kunci:** Makna Simbolik, Tradisi Petik Tebu Manten, Pabrik Gula Jatiroto

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Ruang Lingkup Penelitian .....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. RuangLingkup .....	7
F. Studi Terdahulu .....	7
G. Pendekatan dan Kerangka Konseptual .....	9
H. Metode Penelitian .....	14
I. Sistematika Pembahasan .....	22
<b>BAB II GAMBARAN UMUM KECAMATAN JATIROTO .....</b>	<b>24</b>
A. Letak Geografis Kecamatan Jatiroto dan Pabrik Gula Jatiroto ..	24
B. Keadaan sosial Ekonomi .....	27
C. Kondisi sosial budaya dan agama.....	29

<b>BAB III SEJARAH BERDIRINYA PABRIK GULA DAN PROSESI UPACARA TRADISI PETIK TEBU MANTEN DI PABRIK GULA JATIROTO KABUPATEN LUMAJANG .....</b>	<b>34</b>
A. Sejarah Berdirinya Pabrik Gula.....	34
B. Pelaksanaan Tradisi Petik Tebu Manten .....	44
<b>BAB IV MAKNA SIMBOLIS TRADISI PETIK TEBU MANTEN DI PABRIK GULA JATIROTO KABUPATEN LUMAJANG .....</b>	<b>66</b>
A. Makna Tradisi Petik Tebu Manten .....	66
B. Makna Tradisi Petik Tebu Manten .....	70
C. Makna yang Terkandung dalam Kegiatan Tradisi Petik Tebu Manten.....	74
D. Makna Simbolis Petik Tebu Manten dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead .....	84
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>90</b>
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran .....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>92</b>

## DAFTAR TABEL

No Uraian	Hal
Tabel: Luas Wilayah Kecamatan Jatiroto .....	25
Table: Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Desa/ Kelurahan di Kecamatan Jatiroto, 2023 .....	27
Tabel: Persentase Jumlah penduduk menurut mata pencaharian kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang.....	28
Tahun Perencanaan Pendirian Pabrik Gula Jatiroto.....	39



## DAFTAR GAMBAR

No Uraian	Hal
Gambar: Peta Lokasi Pabrik Gula Jatiroto .....	26
Gambar: Tasyakkuran Petik Tebu Manten .....	50
Gambar: Tebu Yang di Pilih .....	52
Gambar: Penyiraman Tebu dengan Air Kembang .....	54
Gambar: Boneka Manten Tebu .....	56
Gambar: Nasi Tumpeng Tradisi Petik Tebu Manten .....	61
Gambar: Siraman Tebu Welasan .....	62



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Indonesia negara yang memiliki beragam suku dan budaya yang tersebar di berbagai pulau termasuk pulau Jawa. Pulau Jawa memiliki kebudayaan yang beranekaragam dan terpisah diberbagai provinsi, salah satunya provinsi Jawa Timur. Dalam provinsi tersebut terdapat banyak daerah yang masih melestarikan adat kebudayaan dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Kebudayaan merupakan ide yang selalu digunakan oleh manusia dalam menjalani hidupnya, baik untuk mempertahankan dan menyesuaikan diri maupun untuk menguasai alam lingkungannya. Selain itu, kebudayaan dirumuskan sebagai semua hasil karya, rasa, cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebendaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.<sup>1</sup> Wujud dalam sebuah kebudayaan adalah artefak atau benda-benda fisik, tingkah laku, atau tindakan.<sup>2</sup> Wujud kebudayaan ini bersifat konkret karena merupakan objek dari semua hasil cipta, karya, tindakan, kegiatan, atau perbuatan manusia dalam

---

<sup>1</sup> Soejono Sokanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, edisi ke-4, (Jakarta, Rajawali Pers:1990), 198.

<sup>2</sup> Yolanda Arum Rizki, "Tradisi Pengantin Tebu di Pabrik Gula Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 1996-2013" (*Skripsi*, 2014), Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

masyarakat.<sup>3</sup> Budaya itu sendiri mengandung nilai moral kepercayaan sebagai penghormatan kepada yang menciptakan suatu budaya tersebut sehingga diaplikasikan dalam suatu komunitas masyarakat melalui tradisi.<sup>4</sup>

Tradisi memiliki banyak arti, salah satunya menurut Thomas Hidya Tjaya mengatakan bahwa tradisi dapat dirumuskan sebagai sekumpulan praktek dan kepercayaan yang secara sosial ditransmisikan dari masa lalu atau pewarisan kepercayaan atau kebiasaan dari generasi satu ke generasi berikutnya.<sup>5</sup> Menurut Bungaran Antonius Simanjuntak, makna tradisi merupakan sebagian unsur dari sistem budaya masyarakat atau suatu warisan berwujud budaya dari nenek moyang yang telah menjalani waktu ratusan tahun dan tetap diikuti oleh generasinya.<sup>6</sup> Sehingga arti dari sebuah tradisi yang ada dalam lingkungan masyarakat atau suatu komunitas merupakan hasil turun temurun dari leluhur atau nenek moyang. Tradisi atau kebiasaan tersebut meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan.

Saat ini salah satu tradisi Jawa yang sampai sekarang masih hidup dan dilestarikan keberadaannya yaitu tradisi petik tebu manten. Tradisi ini biasanya terjadi di wilayah pabrik gula. Seperti yang diketahui terdapat beberapa pabrik gula yang masih beroperasi sampai dengan sekarang salah satunya pabrik gula yang terletak di Desa Kaliboto Lor Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang.

---

<sup>3</sup> Heny Indriastuti, R.Z., Kundharu S., Ani R. *The Ritual "Mantenan Tebu" and Its Role as the Promotion Media of Inherited Indonesian Culture*, (Advances in Social Science, Education and Humanities Research, 2019), Vol 421. 21

<sup>4</sup> Robi Darwis, Tradisi Ngaruwat Bumi dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang), dalam jurnal: *Religious*, vol. 2, no.1. 2017, 17

<sup>5</sup> Thomas Hidya Tjaya, *Hermeneutika Tradisi dan Kebeneran*, ed. Thomas dan J. Sudarminta, dalam *Menggagas Manusia sebagai Penafsir*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 69.

<sup>6</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 145.

Pabrik Gula (PG) Jatiroto ini merupakan salah satu peninggalan kolonial yang masih bertahan hingga sampai saat ini. Pabrik gula Jatiroto ini dibangun ketika *Handel Vereeniging Amsteden* (HVA) yang merupakan perusahaan swasta milik Belanda pada tahun 1884, mencari lokasi untuk pabrik gula. Sebelumnya HVA sudah membangun pabrik gula di Klakah pada tahun 1901, tetapi adanya permintaan pasar yang meningkat dan belum memenuhi permintaan pasar Eropa sehingga HVA membangun pabrik gula lagi di Jatiroto tepat pada tahun 1912.<sup>7</sup>

Jatiroto dipilih karena merupakan daerah yang memiliki banyak lahan perkebunan tebu. Tanaman tebu memiliki dua arti penting bagi masyarakat Jatiroto, bagi petani tebu sebagai salah satu tempat untuk meningkatkan perekonomian melalui industri gula. Disisi lain tanaman tebu dan PG Jatiroto sebagai simbol tradisi budaya lokal salah satunya seperti tradisi tebu manten.<sup>8</sup> Tradisi petik tebu manten biasanya dilakukan oleh masyarakat di dekat lokasi pabrik gula. Masyarakat Jatiroto sampai saat ini memiliki keyakinan dan kepercayaan bahwa tradisi tersebut harus dilakukan sebelum tiba waktu giling. Tradisi petik tebu manten di PG Jatiroto rutin dilaksanakan setiap satu tahun sekali atau dengan kata lain yaitu pesta rakyat. Sehingga tradisi ini menjadi bagian integral dari budaya mereka.

Tradisi petik tebu manten dilakukan sebagai tanda yang melambangkan tebu sudah matang dan layak untuk digiling. Selain itu, adanya tradisi ini

---

<sup>7</sup> Kemendikbud, *Pabrik Gula Jatiroto: Katalog Induk Perpustakaan Kemdikbudristek*, November 2024.

<sup>8</sup> Jefri Rieski Triyanto, "Tradisi Petik Tebu Manten sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal di Sekolah Menengah Atas" (*Agastya*: 2024), Vol. 14, No.2. 137-150.

sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen tebu, dan sebagai simbol keberlangsungan hidup dan kesuburan. Dalam konteks masyarakat agraris, petik tebu memiliki makna yang mendalam dan berkaitan erat dengan kehidupan sosial dan spiritual masyarakat setempat. Tradisi Petik Tebu Manten sudah ada dan dikenal oleh masyarakat sejak lama. Biasanya, ritual ini dilakukan menjelang masa panen sebagai bentuk syukur dan harapan akan hasil yang lebih baik di masa depan. Tradisi petik tebu manten memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang harus dijaga dan dilestarikan kepada generasi muda atau millennial. Kebudayaan manusia berfungsi sebagai tempat penyimpanan kearifan lokal dalam bentuk konsep, kegiatan sosial, dan benda-benda.<sup>9</sup>

Kearifan lokal dapat ditemukan dalam bentuk nyanyian, pepatah/peribahasa, sesanti/pandangan, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Biasanya kearifan lokal tercermin dalam kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama dan dalam perkembangannya menjelma menjadi tradisi, meskipun prosesnya memerlukan waktu yang sangat lama.<sup>10</sup> Tradisi tersebut diwariskan secara turun temurun. Tradisi yang lestari dapat melahirkan identitas yang bermakna bagi suatu masyarakat. Upaya pelestarian tersebut digunakan agar tradisi tidak punah dan dapat memperkaya serta memperkuat kebanggaan generasi penerus terhadap warisan budaya atau tradisi tersebut. Seperti yang disampaikan oleh mandor pabrik tebu Jatiroto bapak Suparno, Sebagai berikut:

---

<sup>9</sup>*Ibid.* hlm. 4

<sup>10</sup>*Ibid.* hlm. 2

“Salah siji tradisi iki isih lestari nganti saiki amarga para petani lan pabrik tebu padha duwe kapentingan. Kanthi ana tradisi iki, petani lan pabrik bisa terus rukun, bebarengan, lan njaga silaturahmi supaya tetep langgeng.”<sup>11</sup>

Pada era yang sudah modern ini tradisi Petik Tebu Manten masih tetap dilestarikan secara turun temurun dari para leluhur hingga anak cucu mereka, karena menurut mereka penting untuk menjaga suatu tradisi agar tidak punah atau ditinggalkan oleh masyarakatnya, bagi mereka walaupun jaman sudah modern tradisi tersebut harus tetap dilaksanakan demi menjaga warisan budaya yang sudah diwariskan oleh para leluhur.<sup>12</sup> Tradisi ini bukan hanya sebagai pesta rakyat atau pentas seni belaka, namun memiliki makna simbolis dalam ritual tersebut yang perlu dilestarikan. Makna simbolis dalam tradisi merujuk pada nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam praktik, ritual, atau benda-benda tertentu dalam suatu budaya. Simbol-simbol ini seringkali mewakili keyakinan, identitas, dan hubungan sosial suatu masyarakat. Masyarakat yang melaksanakan tradisi Petik Tebu Manten harus memahami makna simbolis dari tradisi tersebut, sehingga masyarakat dapat lebih menghargai dan menghormati keragaman budaya serta nilai-nilai yang mendasari adanya tradisi Petik Tebu Manten di Pabrik Gula Jatiroto.

Tradisi Petik Tebu Manten secara simbolis melambangkan berbagai aspek dalam pelaksanaan ritualnya. Aspek simbolis tersebut seperti kesuburan dan kemakmuran, wujud rasa syukur, simbol harapan masyarakat

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan bapak Suparno merupakan Mandor PG Jatiroto 20 November 2024, 01.00 WIB.

<sup>12</sup> Selvianingsih, Yohanes Bahari, Nining Ismiyani, Minh Tan Le, “An Analysis of The Symbolic Meaning on Tijek Tanah Tradition in Malay Society”(Artikel Pendidikan Sosiologi dan Humaniora, 2023), Vol 14, No. 1, 157-166.

akan panen yang melimpah, ungkapan doa, dan permohonan keselamatan. Makna simbolis yang terkandung dalam aspek tersebut perlu dibahas lebih rinci dan mendalam sehingga masyarakat dapat memahami makna-maka simbolis yang terkandung didalam tradisi Petik Tebu Manten di Pabrik Gula Jatiroto. Pemahaman masyarakat terhadap makna simbol-simbol yang terkandung dalam sebuah tradisi dapat memberikan dampak positif seperti pelestarian budaya atau tradisi akan semakin kokoh dan bertahan hingga generasi-generasi selanjutnya. Sebab itu, penelitian ini akan membahas lebih rinci mengenai Makna Simbolis Tradisi Petik Tebu Manten di Pabrik Gula Jatiroto Kabupaten Lumajang tahun 2022-2024

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah munculnya tradisi petik tebu manten di pabrik gula Jatiroto?
2. Bagaimana makna simbolis dalam tradisi petik tebu manten di pabrik gula Jatiroto pada tahun 2022-2024?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui sejarah munculnya tradisi petik tebu manten di pabrik gula Jatiroto?
2. Untuk mengetahui makna simbolis dalam tradisi petik tebu manten di pabrik gula Jatiroto pada tahun 2022-2024.

#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sebagai pengenalan tradisi yang menjadi kebiasaan masyarakat dan dapat dijadikan salah satu referensi untuk memahami tentang makna simbolis dalam acara tradisi petik tebu manten di pabrik gula Jatiroto yang diadakan setiap tahun.

#### E. Ruang Lingkup

##### 1. Aspek Temporal

Penelitian ini bertempo pada tahun 2022-2024, karena pada tahun 2022: Pada masa ini, tradisi *Petik Tebu Manten* mulai kembali dihidupkan pascapandemi COVID-19. Fokusnya adalah menjaga keberlangsungan tradisi sambil menyesuaikan protokol kesehatan. Tahun 2024 menjadi batasan dari penelitian ini

##### 2. Aspek Spasial

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Jatiroto dan lebih fokus dalam area pabrik gula Jatiroto. Tradisi *Petik Tebu Manten* tidak hanya mencakup lokasi fisik seperti pabrik, kebun, dan jalur prosesi, tetapi juga ruang sosial dan simbolis yang memperkuat hubungan manusia, alam, dan budaya. Hal ini menjadikan tradisi sebagai bagian integral dari lanskap budaya Kabupaten Lumajang.

#### F. Studi Terdahulu

Berkaitan dengan objek penelitian yaitu Tradisi Petik Tebu Manten di Pabrik Gula Jatiroto Kabupaten Lumajang pada tahun 2022-2024,

pembahasan mengenai Tradisi Petik Tebu Manten sudah banyak yang membahas diantaranya:

NO	JUDUL	HASIL
1	Mitos dalam Ritual Petik Tebu Manten di Pabrik Gula Semboro – Meilinda Putri Widyawati (2018)	Mitos terbagi menjadi wujud budaya (prosesi ritual) dan isi ( <i>mantra</i> ). Nilai budaya: religiusitas (kepercayaan pada Tuhan dan makhluk gaib), kepribadian, sosial. Fungsi: sumber rejeki (kios dan royalan), hiburan (Reog Ponorogo), identitas budaya pabrik gula. Pewarisan melalui tuturan langsung dan media internet.
2	Tradisi Petik Tebu Manten sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal di SMA – Jefri R. Triyanto	Nilai kearifan lokal: religius, sosial, kepribadian (tanggung jawab, kewaspadaan, kerja keras, kesederhanaan). Tradisi dapat dijadikan sumber belajar sejarah lokal menggunakan metode <i>Contextual Teaching and Learning</i> dengan pendekatan inquiry, menginternalisasi nilai budaya, dan memperkuat pendidikan karakter siswa.
3	Satuan Lingual pada Tradisi Manten Tebu di Pabrik Gula Pangkah – Rizki A. Aulia & H.B. Mardikantoro	Analisis satuan lingual dibagi kategori: peralatan & perlengkapan, bahan sesajen, bahan makanan, tahapan & rangkaian acara. Bentuk formal bahasa: kata (25 data), frasa (14), klausa (4), wacana (2). Makna kultural: doa, harapan,

		keselamatan, keberkahan, ajaran kebaikan, nilai-nilai luhur budaya tetap dijaga masyarakat.
4	Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Tradisi Manten Tebu di Desa Semboro dan Pemanfaatannya sebagai Sumber Pembelajaran IPS di SMP – Faiq Nabila	Nilai ditemukan: religius (ritual dan sesajen sebagai wujud syukur, menangkal bala, menghormati leluhur), sosial (ikut serta seluruh kru PG Semboro, gotong royong), tanggung jawab (dijabkan dulu agar kegiatan terlaksana dengan baik), kerja keras (persiapan acara, arak-arakan), budaya (hiburan tari tradisional). Nilai-nilai ini bisa dijadikan sumber pembelajaran IPS yang menguatkan karakter dan pengetahuan siswa mengenai budaya lokal.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, mulai dari fokus penelitian, kajian penelitian dan ruang lingkup temporalnya. Penelitian ini ingin melihat makna simbolik yang terdapat pada tradisi tersebut sejak tahun 2022 hingga 2024.

### G. Pendekatan dan Kerangka Konseptual

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, sejarah sebagai sebuah disiplin ilmu menunjukkan fungsinya yang sejajar dengan ilmu-ilmu lainnya didalam upaya penulisan. Gambaran pendekatan terhadap suatu peristiwa akan terlihat ketika seseorang melihat dari sudut pandang tertentu, maka dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan Historis. Pendekatan historis yaitu suatu langkah atau strategi untuk merekonstruksi dan

menggambarkan suatu peristiwa di masa lampau secara sistematis dan objektif dengan menggunakan bukti-bukti sejarah yang ada. Penulis menggunakan pendekatan Historis dengan harapan penelitian tersebut dapat menghasilkan sebuah penjelasan yang mampu mengungkapkan gejala-gejala yang kronologis, relevan dengan waktu dan tempat peristiwa sejarah.<sup>13</sup>

Teori merupakan hal yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Teori digunakan untuk menganalisis serta menginterpretasikan data-data penelitian. Menurut peneliti teori yang tepat dan relevan dalam menganalisis data-data penelitian yang akan dilaksanakan yaitu teori Interaksionisme Simbolik. Teori ini merupakan salah satu model penelitian budaya yang berusaha mengungkap realitas perilaku manusia. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami budaya lewat perilaku manusia yang terpantul dalam komunikasi. Interaksi simbolik lebih menekankan pada makna interaksi budaya sebuah komunitas. Makna esensial akan tercermin melalui komunikasi budaya antar warga setempat. Pada saat berkomunikasi manusia banyak menampilkan simbol-simbol yang memiliki banyak makna, sehingga perlu dilakukan pengamatan untuk dapat menemukan maknanya.<sup>14</sup>

Sejarah Teori Interaksionisme Simbolik tidak bisa dilepaskan dari pemikiran George Harbert Mead. Tokoh yang lahir di Massachusettes, Amerika Serikat, pada tahun 1863, tepat pada era perang sipil. Seringkali, George Harbert Mead lebih dikenal sebagai perintis teori interaksionisme simbolik

---

<sup>13</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 78.

<sup>14</sup> Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1969).

yang menyatakan tentang posisi simbol dalam lingkaran kehidupan sosial. Mead tertarik pada interaksi isyarat non verbal dan makna dari suatu pesan verbal akan mempengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi. Menurutnya, simbol dalam lingkaran ini merupakan sesuatu yang digunakan dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pesan yang dimaksud oleh aktor. Proses memahami simbol tersebut adalah bagian yang termasuk dalam proses penafsiran ketika berkomunikasi seperti salah satu premis yang dikembangkan hermenutik yang menyatakan bahwa dasarnya hidup manusia adalah memahami dan segala pemahaman manusia tentang hidup kemungkinan karena manusia melakukan penafsiran baik secara sadar maupun tidak.<sup>15</sup>

Umiarso dan Elbandiansyah dengan mengikuti pendapat Goerge Herbert Mead menyatakan bahwa interaksionisme simbolik itu memiliki ide dasar sebuah simbol, karena simbol tersebut merupakan konsep mulia yang membedakan manusia dari binatang. Simbol ini muncul akibat dari kebutuhan setiap individu untuk berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi manusia berlangsung melalui pertukaran serta pemakaian simbol. Menafsirkan simbol-simbol yang terdapat dalam fenomena sosial dan budaya, yang mana fenomena sosial dan budaya merupakan tempat berlangsungnya interaksi antar manusia yang menghasilkan simbol-simbol yang memiliki makna tertentu. Untuk itu dibutuhkan teori interaksionisme simbolik untuk menafsirkan makna yang terdapat di balik simbol-simbol tersebut.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Umiarso dan Elbandiansyah, *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 63.

<sup>16</sup>Umiarso dan Elbandiansyah, *Interaksionisme...*, 64

Cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakatnya. Dalam teorinya Mead melihat pikiran dan diri menjadi bagian dari perilaku manusia, yaitu bagian interaksinya dengan orang lain. Interaksi itu membuat dia mengenal dunia dan dirinya sendiri. Mead mengatakan bahwa, pikiran (*mind*) dan diri (*self*) berasal dari masyarakat (*society*) atau aksi sosial (*social act*).

1. *Mind* adalah sebuah proses berfikir melalui situasi dan merencanakan sebuah tindakan terhadap objek melalui pemikiran simbolik. Menurut Mead pikiran atau *mind* muncul bersamaan dengan proses komunikasi yang melibatkan bahasa serta gerak tubuh. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian dari proses sosial.<sup>17</sup>
2. *Self* atau diri merupakan fungsi dari bahasa karena dapat merespon kepada diri sendiri sebagai objek. The *self* atau diri merupakan ciri khas manusia yang merupakan kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain atau masyarakat. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya simbol.<sup>18</sup>
3. *Society* atau masyarakat adalah interaksi yang terjadi pada setiap individu yang prosesnya melibatkan penggunaan bahasa atau isyarat, juga berkaitan dengan proses sosial yang ada di masyarakat. Masyarakat

---

<sup>17</sup>Jill Griffin, *Customer Loyalty: How To Learn It, How To Keep It*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), 58.

<sup>18</sup>Jill Griffin, *Customer Loyalty: How To.....* 59.

selalu ada dalam diri individu. Masyarakat hanya dipandang secara umum sebagai proses sosial yang mendahului mind dan self tetapi yang terpenting bahwa disetiap diri individu didalamnya juga terdapat oranglain dan terjadi interaksi.<sup>19</sup>

Penggunaan teori ini lebih dikarenakan pemikiran dalam teori tersebut memiliki tendensi kuat untuk menganalisis penelitian ini. Di dalam penelitian sejarah, teori interaksionisme simbolik digunakan untuk menginterpretasikan makna-makna yang terdapat dibalik peristiwa sejarah yang dikaitkan dengan tindakan para pelaku sejarah. Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia untuk lebih kritis, peka, aktif, dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial. Penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan.

Teori Interaksi simbolik sebagai segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati, maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun perilaku non verbal, dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol (objek) tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan bantuan teori. Dimana teori sebagai pedoman guna memperjelas jalannya penelitian dan sebagai pegangan

---

<sup>19</sup>Jill Griffin, Customer Loyalty: How To..... 60.

atau pedoman pokok bagi penulis. Di samping sebagai pedoman, teori adalah salah satu sumber yang dapat membantu penulis dalam memecahkan masalah-masalah dalam penelitian.<sup>20</sup> Teori ini tidak dapat memberikan jawaban kepada penulis, tetapi teori ini dapat membekali penulis pada penelitian dengan pertanyaan yang dapat diajukan terhadap obyek yang dituju atau diteliti di Kabupaten Lumajang. Teori dalam penelitian sejarah sebagai alat bantu yang akan dipakai untuk menganalisis gejala-gejala tentang peristiwa masa lampau.<sup>21</sup> Teori yang dijelaskan tersebut menurut penulis sesuai dan perlu untuk digunakan dalam penelitian yang berjudul “Makna Tradisi Petik Tebu Manten di Pabrik Gula Jatiroto Kabupaten Lumajang pada Tahun 2022-2024”

## H. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ilmiah, metode penelitian mempunyai peran yang sangat penting. Secara umum sejarah merupakan proses penyajian dan analisis sumber atau laporan dari masa lampau secara kritis. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.<sup>22</sup>

### 1. Pemilihan Topik Penelitian

Dalam proses penulisan skripsi ini penulis memilih topik yang berjudul “Makna Simbolis Tradisi Petik Tebu Manten di Pabrik Gula Jatiroto Kabupaten Lumajang pada Tahun 2022-2024.

---

<sup>20</sup>Imam Suprayogo et al, *Metodelogi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2001), 129.

<sup>21</sup>Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metode Sejarah*, 157.

<sup>22</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 64.

Tradisi *Petik Tebu Manten* merupakan bagian dari warisan budaya yang sangat khas dari masyarakat sekitar Pabrik Gula Jatiroto, yang berkaitan erat dengan kegiatan pertanian dan industri gula di daerah tersebut. Melalui tradisi ini, masyarakat setempat memberikan makna simbolis terhadap siklus kehidupan dan keberlanjutan industri yang menjadi salah satu mata pencaharian utama mereka. Dengan menganalisis makna simbolisnya, kita bisa lebih memahami bagaimana masyarakat memaknai hubungannya dengan alam, serta bagaimana mereka menjaga dan menghidupkan tradisi sebagai bagian dari identitas mereka.

Pabrik Gula Jatiroto di Kabupaten Lumajang merupakan salah satu pusat produksi gula yang penting pada masa kolonial hingga pasca-kemerdekaan. Pabrik ini tidak hanya menjadi tempat produksi gula, tetapi juga menjadi pusat interaksi antara masyarakat lokal dan industri besar. Tradisi *Petik Tebu Manten* yang berhubungan dengan pabrik gula ini mengandung nilai sejarah yang sangat relevan untuk dipelajari, terutama terkait dengan perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi seiring waktu.

Tradisi ini memiliki makna simbolis yang mendalam dalam kehidupan masyarakat setempat. Biasanya, dalam tradisi *Petik Tebu Manten*, terdapat ritual-ritual yang dilakukan dengan tujuan untuk menghormati proses alam, memohon keberkahan, serta mengharapkan hasil yang melimpah dari pertanian tebu. Oleh karena itu, menganalisis simbolisme yang terkandung dalam tradisi ini dapat mengungkapkan

bagaimana masyarakat menciptakan makna dalam kehidupan mereka, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Penelitian ini bertempo pada tahun 2022-2024, karena pada tahun 2022: Pada masa ini, tradisi *Petik Tebu Manten* mulai kembali dihidupkan pascapandemi COVID-19. Fokusnya adalah menjaga keberlangsungan tradisi sambil menyesuaikan protokol kesehatan. Tahun 2024 menjadi batasan dari penelitian ini

Di era modern ini, banyak tradisi lokal yang mulai terlupakan atau tergerus oleh kemajuan zaman. Melalui penelitian ini, kita dapat mendorong upaya pelestarian tradisi *Petik Tebu Manten* sebagai bagian dari budaya yang penting, yang tidak hanya memiliki nilai sejarah tetapi juga berfungsi sebagai penghubung antara generasi tua dan muda dalam menjaga warisan budaya lokal.

## 2. Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani *heurishen* yang artinya memperoleh. Langkah ini sebagai langkah awal yang diartikan sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data atau materi sejarah.<sup>23</sup> Maksudnya kegiatan menghimpun data jejak-jejak masa lampau dengan cara mencari dan menemukan sejumlah dokumen penting yang sesuai dengan pembahasan judul skripsi ini. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan dua langkah untuk mencari dan menemukan sumber sejarah yaitu:

---

<sup>23</sup> Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos. 1999). 92.

## a. Sumber Primer

### 1. Observasi

Teknik atau cara mengumpulkan data yang sistematis terhadap obyek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung. Teknik observasi dapat menjelaskan secara luas dan rinci tentang masalah-masalah yang dihadapi karena data observasi berupa deskripsi yang faktual, cermat dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia dan sistem sosial serta konteks tempat kegiatan itu terjadi. Teknik observasi yang dilakukan adalah mengamati secara langsung daerah yang diteliti dan melakukan interaksi langsung dengan masyarakat di wilayah Pabrik Gula Jatiroto Kabupaten Lumajang. Tujuan dari observasi untuk memperoleh data-data yang mendukung penelitian tentang Makna Simbolis Tradisi Petik Tebu Manten di Pabrik Gula Jatiroto Kabupaten Lumajang pada Tahun 2022-2024. Pada teknik observasi yang dilakukan adalah melihat langsung lokasi penelitian di Pabrik Gula Jatiroto.

### 2. Interview

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden.<sup>24</sup> Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara

---

<sup>24</sup>Burhan Burgin, *Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 133.

langsung kepada responden oleh peneliti atau pewawancara. Berlangsungnya wawancara dibantu berupa alat seperti perekam atau *Handphone* dan buku catatan. Sehingga, hasil wawancara dengan responden diperoleh secara akurat dengan alat perekam dan hasil catatan peneliti. Peneliti menggunakan teknik wawancara karena metode wawancara memiliki keuntungan antara lain, 1) wawancara dapat digunakan pada responden yang tidak bisa membaca dan menulis, 2) jika ada pertanyaan yang belum dipahami, pewawancara dapat segera menjelaskan, 3) wawancara dapat mengecek kebenaran jawaban responden dengan mengajukan pertanyaan pembandingan atau dengan melihat wajah atau gerak-gerik responden.<sup>25</sup>

Peneliti melakukan wawancara dengan orang yang memiliki interaksi langsung dengan objek penelitian, yaitu

1. Petani tebu yang ikut andil dalam proses kegiatan tradisi temu manten
2. Pihak pabrik gula Jatiroto.
3. Pemerintah desa

Wawancara digunakan oleh peneliti sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana dalam hal ini tidak bisa

---

<sup>25</sup> Burhan Burgin, *Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 133.

ditemukan melalui observasi. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan menggunakan pedoman pertanyaan. Pedoman pertanyaan disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang ditanyakan. Pemilihan wawancara ini agar peneliti tidak membatasi informan dalam memberikan keterangan mengenai informasi Tradisi Petik Tebu Manten di Pabrik Gula Jatiroto Kabupaten Lumajang pada Tahun 2022-2024.

#### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak ketiga, bukan saksi mata secara langsung.<sup>26</sup> Sumber data sekunder merupakan sumber data yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melewati orang lain atau dokumen.<sup>27</sup> Sumber data sekunder ini berguna untuk memperoleh data dari informan lain yang dirasa penting sebagai sumber informasi tambahan untuk melengkapi data yang belum didapatkan dari data primer.

### 3. Kritik Sumber (Verifikasi)

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, tahap yang berikutnya ialah verifikasi atau lazim disebut juga kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang harus diuji adalah

---

<sup>26</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 96.

<sup>27</sup>Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2006), 159.

keabsahan tentang keaslian sumber (otensitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern, dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.<sup>28</sup> Penulis menggunakan dua langkah dalam mencari keabsahan sumber sejarah yaitu:

- a. Kritik ekstern, yaitu kegiatan sejarawan untuk melihat apakah sumber yang didapatkan autentik atau tidak.
- b. Kritik intern, yaitu menyangkut tentang isi, dokumen atau manuskrip yang diperoleh penulis cukup kredibel atau tidak.

Dalam tahap ini penulis melakukan kritik intern, yang dalam pelaksanaannya lebih menitikberatkan pada kebenaran dan keaslian data. Di samping itu, peneliti juga menggunakan kritik ekstern yang dalam pelaksanaannya menitikberatkan kredibilitas dari sumber yang ada.

#### 4. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sejarah sendiri berarti menguraikan, dalam hal ini data yang terkumpul disimpulkan agar bisa dibuat suatu penafsiran terhadap data tersebut, sehingga dapat diketahui hubungan kausalitas dan kesesuaian dengan masalah yang diteliti.

Dalam langkah ini peneliti berusaha menafsirkan data yang telah diverifikasi. Sejarawan yang jujur, akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh. Sehingga orang lain dapat melihat

---

<sup>28</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 59.

kembali dan menafsirkan ulang.<sup>29</sup>Berdasarkan pendekatan historis dan menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik yang dikemukakan oleh George Harbert Mead.

Dalam hal ini mengenai Tradisi Petik Tebu Manten di Pabrik Gula Jatiroto Kabupaten Lumajang tahun 2022-2024. Pendekatan dan teori ini dinilai sangat cocok untuk mengungkap sebuah perjalanan masa lalu sehingga akan menghasilkan suatu penelitian atau skripsi yang benar-benar otentik.

## 5. Historiografi

Historiografi adalah cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan).<sup>30</sup>

Pada penulisan ini ditulis tentang penelitian yang berjudul “Makna Simbolis Tradisi Petik Tebu Manten di Pabrik Gula Jatiroto Kabupaten Lumajang pada Tahun 2022-2024”. Pada penelitian ini penulis akan menguraikan gambaran umum dari wilayah penelitian yaitu Pabrik Gula Jatiroto, sejarah tradisi Petik Tebu Manten, dan makna simbolis yang terkandung dalam Tradisi Petik Tebu Mantentahun 2022-2024 yang ada di Pabrik Gula Jatiroto Kabupaten Lumajang. Akhir dari seluruh rangkaian penulisan karya ilmiah tersebut merupakan proses penyusunan fakta-fakta

---

<sup>29</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 100.

<sup>30</sup> Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos, 1995),

ilmiah dari berbagai sumber yang telah diseleksi sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan yang lebih mendalam.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk menentukan kerangka pembahasan yang jelas pada penulisan mengenai “Makna Tradisi Petik Tebu Manten di Pabrik Gula Jatiroto Kabupaten Lumajang pada Tahun 2022-2024” maka penulis menyusun sistematika pembahasan agar penulisan ini terarah. Penulisan ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bagian ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

### **BAB II GAMBARAN UMUM PABRIK GULA JATIROTO KABUPATEN LUMAJANG**

Pada bagian ini menggambarkan secara umum kondisi Desa Jatiroto dan Pabrik Gula Jatiroto Kabupaten Lumajang.

### **BAB III SEJARAH BERDIRINYA PABRIK GULA DAN PROSESI UPACARA TRADISI PETIK TEBU MANTEN DI PABRIK GULA JATIROTO KABUPATEN LUMAJANG**

Pada bagian ini menjelaskan tentang sejarah berdirinya pabrik gula dan pelaksanaan tradisi petik tebu manten di Pabrik Gula Jatiroto dan dampak pelaksanaannya.

#### BAB IV    MAKNA   SIMBOLIS   TRADISI   PETIK   TEBU   MANTENDI PABRIK GULA JATIROTO KABUPATEN LUMAJANG

Pada bagian ini menjelaskan tentang makna-makna simbolis dari tradisi petik tebu manten di Pabrik Gula Jatiroto Kabupaten Lumajang

#### BAB V    PENUTUP

Pada bagian ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian skripsi ini.



## BAB II

### GAMBARAN UMUM KECAMATAN JATIROTO

#### A. Letak Geografis Kecamatan Jatiroto dan Pabrik Gula Jatiroto

##### 1. Letak Geografis Kecamatan Jatiroto

Kecamatan Jatiroto merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Lumajang. Luas kecamatan Jatiroto mencapai 77,06 km atau sekitar 4,30 persen dari luas Kabupaten Lumajang. Jatiroto adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia, yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Jember. Terletak di sebelah utara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Probolinggo, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lumajang, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Jember, dan sebelah selatan berbatasan langsung dengan Samudra Hindia. Jatiroto juga dikenal dengan adanya kawasan industri yaitu Pabrik Gula Jatiroto. Wilayah Jatiroto terletak pada ketinggian 29 M dari permukaan air laut, dengan suhu udara antara 24 derajat celcius.<sup>31</sup>

Kecamatan kecamatan Jatiroto terbagi dalam enam desa yang semuanya merupakan desa berkategori swasembada yaitu Desa Jatiroto, Desa Kaliboto Lor, Desa Kaliboto Kidul, Desa Rojopolo, Desa Sukosari dan Desa Banyuputih Kidul. Jarak dari Kecamatan Jatiroto ke ibu kota Kabupaten sekitar 24 km. Kecamatan Jatiroto yang terbagi menjadi enam

---

<sup>31</sup> “Sumber data dari Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang, 2021, <https://www.lumajangkab.go.id/kecamatan/jatiroto>

desa memiliki luas daerah yang berbeda-beda serta ketinggian yang berbeda.

**Tabel: Luas Wilayah Kecamatan Jatiroto**

DESA	Jarak Kantor Desa ke Kecamatan	Luas
Banyuputih Kidul	10	16,81
Rojopolo	4	13,38
Sukosari	4	3,94
Kaliboto Kidul	3	20,92
Kaliboto Lor	1	12,01
Jatiroto	0,1	10,00
Jumlah		77,06

Sumber: Kecamatan Jatiroto Dalam Angka 2023

## 2. Lokasi Pt. Perkebunan Nusantara Xi Pabrik Gula Jatiroto

Pabrik Gula Jatiroto terletak di Jalan Ranu Pakis No.1, Nyeoran, Desa Kaliboto Lor, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur, kode pos 67355. Ditinjau dari segi geografis dan ekonomis, Adanya Sumber Daya Manusia yang cukup besar di desa tersebut, hal ini juga menjadi pengaruh sebagai penunjang untuk mengembangkan perkembangan budidaya tanaman tebu pada saat itu. Sehingga Pabrik Gula Jatiroto membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar, dengan jumlah penduduk desa disekitar Pabrik Gula Jatiroto yang lumayan banyak, juga dapat dianggap cocok dan dapat membantu untuk pemenuhan keperluan tenaga kerja di industri gula Jatiroto.<sup>32</sup>

<sup>32</sup> Erda Firad, Irene, Laporan Kerja Praktik Proses Produksi Gula PTPN XI, PG Jatiroto Lumajang, Jurusan Teknik Kimia Universitas Internasional Semen Indonesia Gresik, 2021

**Gambar: Peta Lokasi Pabrik Gula Jatiroto<sup>33</sup>**



Lokasi tersebut cukup strategis karena didukung oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Sumber bahan baku Pabrik Gula Jatiroto berasal dari perkebunan tebu milik pabrik gula sendiri dan sebagian dari tebu milik rakyat. Perkebunan tebu milik sendiri ini dekat dengan pabrik utama sehingga dapat mengetahui proses tebu saat dipanen dan distribusi tebu menggunakan lori (kereta tebu).
- b. Air sumber yang berasal dari Sungai Jatiroto yang berdekatan dengan lokasi pabrik gula sehingga kebutuhan air sangat terpenuhi.
- c. Sarana transportasinya dilewati oleh jalur kereta api Kabupaten Lumajang – Kabupaten Jember dan terdapat stasiun kereta api di wilayah Jatiroto. Untuk menuju wilayah Jatiroto ini melewati jalan raya yang menjadi penghubung Kabupaten Lumajang – Kabupaten Jember sehingga memudahkan untuk bepergian.<sup>34</sup>

<sup>33</sup>

Sumber:

<https://www.google.com/imgres?imgurl=x-raw-image:///1aee0308c4c4824cfe841e586d7a81ead396e6b6780ecbe22de679b3872e233b&tbnid=TILExAgD7hvpvXM&vet=1&imgrefurl=https://repository.uisi.ac.id/3381>

<sup>34</sup> Erda Firad, Irene, Laporan Kerja Praktik Proses Produksi Gula PTPN XI, PG Jatiroto Lumajang, Jurusan Teknik Kimia Universitas Internasional Semen Indonesia Gresik, 2021

## B. Keadaan sosial Ekonomi

### 1. Keadaan penduduk

Kecamatan Jatiroto yang terletak dibagian barat kabupaten Lumajang serta memiliki luas wilayah 77,06 km memiliki jumlah penduduk yang sangat banyak. Berdasarkan data tahun 2023 tercatat jumlah penduduk kecamatan Jatiroto 47.643 jiwa. Jumlah penduduk Kecamatan Jatiroto dapat diketahui bahwa penduduk Desa Banyuputih Kidul sebanyak 4.783 jiwa laki-laki dan perempuan. Penduduk Desa Rojopolo sebanyak 6.544 jiwa laki-laki dan perempuan, penduduk Desa Sukosari sebanyak 6.960 jiwa, penduduk Desa Kaliboto Kidul sebanyak 11.828 jiwa, penduduk Desa KALIBOTO LOR sebanyak 5.506 jiwa dan Desa Jatiroto memiliki penduduk sebanyak 12.022 jiwa.<sup>35</sup> Adapun keadaan penduduk disajikan pada tabel berikut:

**Table: Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Desa/ Kelurahan di Kecamatan Jatiroto, 2023**

Desa/Kelurahan Village/Kelurahan	Penduduk/Population		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
BANYUPUTIH KIDUL	2.357	2.426	4.783
ROJOPOLO	3.261	3.283	6.544
SUKOSARI	2.714	3.483	6.960
KALIBOTO KIDUL	3.477	5.884	11.828
KALIBOTO LOR	5.944	2.792	5.506
JATIROTO	5.900	6.122	12.022
Kecamatan Jatiroto	23.653	23.990	47.643

### 2. Mata Pencarian Penduduk

Sektor pertanian merupakan mata pencaharian utama bagi penduduk di Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang. Hampir sebagian masyarakat di Kecamatan Jatiroto bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini sesuai dengan data statistik potensi kecamatan yang perinciannya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel: Persentase Jumlah penduduk menurut mata pencaharian kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang**

Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
Pertanian	7.828	58,25
Karyawan	2.394	17,8
Konstruksi	381	2,83
Perdagangan	1.850	13,7
Angkutan/Komunikasi	413	3,07
Jasa-jasa	96	0,71
ABRI/PNS	476	3,54
Jumlah	13.595	100,0

Dari tabel di atas terlihat bahwa kegiatan pertanian di Kecamatan Jatiroto masih mendominasi mata pencaharian masyarakat. Persentase pertanian kecamatan mencapai 58,25%, kegiatan pertanian yang ada meliputi tanaman pangan, buah-buahan dan perkebunan. Pertanian di wilayah ini layak dikembangkan seperti tersedianya PG Jatiroto sebagai pendukung kegiatan perkebunan. Mata pencaharian masyarakat Jatiroto terbesar kedua setelah bidang pertanian adalah bidang karyawan baik karyawan swasta ataupun karyawan BUMN, honorir sebanyak 2.394 jiwa. Masyarakat Kecamatan Jatiroto banyak juga yang bermata pencaharian dari bidang lain diantaranya adalah perdagangan, konstruksi dan angkutan/komunikasi, jasa-jasa, ABRI/PNS. Berdasarkan monografi Kecamatan Jatiroto jumlah penduduk yang bermata pencaharian di bidang perdagangan 1.850 jiwa, konstruksi sebanyak 381 jiwa, dan bidang angkutan/komunikasi sebanyak 413 jiwa, jasa-jasa

sebanyak 96 jiwa dan ABRI/PNS sebanyak 476 jiwa. Mata pencaharian masyarakat Kecamatan Jatiroto secara keseluruhan akan berdampak pada laju ekonomi Kecamatan Jatiroto secara keseluruhan dan kesinambungan.<sup>36</sup>

### C. Kondisi sosial budaya dan agama

Suatu manusia tidak dapat dipisahkan dengan manusia yang lainnya, sebab itulah dalam kehidupan bersosial secara langsung untuk saling menolong dan berinteraksi dengan yang lainnya. Kehidupan sosial yang terdapat pada Kecamatan Jatiroto tidak dapat diragukan lagi, masyarakat masih erat dengan yang namanya gotong royong dan saling menolong. Hal ini masih kita dapat saksikan pada saat salah satu dari masyarakat atau tetangga yang memiliki suatu kegiatan/hajatan, masyarakat sekitar masih dengan senang hati membantu tuan rumah tanpa mengharapkan bayaran/imbalan.<sup>37</sup>

Masyarakat Kecamatan Jatiroto masih erat dalam berpegang teguh terhadap norma-norma adat istiadat dan aturan-aturan agama serta pemerintah. Penduduk masyarakat Kecamatan Jatiroto secara mayoritas bersuku dan bahasa Madura, akan tetapi juga terdapat beberapa masyarakat yang bersuku dan berbahasa Jawa. Beberapa contoh adat istiadat atau tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Kecamatan Jatiroto yaitu rokat yang merupakan nasi dengan lauk ayam panggang ditaburi oleh serundeng kelapa, biasanya hal ini ada pada saat melakukan selamatan atau tasyakuran rumah baru yang dihadiri beberapa orang untuk melaksanakan doa bersama. Selain itu juga ada

---

<sup>36</sup>

Dokumen

Kecamatan

Jatiroto

<https://lumajangkab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/4ca1cf2f3acb527e7d0b71fe/kecamatan-jatiroto-dalam-angka-2024.html>

<sup>37</sup>

Hasil Observasi di Desa Kaliboto Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang

tradisi bubur/tajin yang dilakukan pada bulan tertentu. Hal ini terdapat dua jenis tajin/bubur yaitu bubur putih yang terbuat dari beras yang dibaluri dengan kuah kuning dan bubur coklat/bubur cendil yang dibaluri dengan kuah yang terbuat dari kuah merah. Pada tradisi ini sebagian besar masyarakat membuatnya secara bersamaan dan porsi yang banyak. Kemudian bubur tersebut dibagikan kepada sanak saudara terdekat baik itu tetangga. Begitupun tetangga juga membagikan bubur buatannya kepada tetangga lainnya. Pada siang hari tepatnya setelah usai sholat dhuhur dilaksanakannya doa bersama baik itu di masjid ataupun di musholla/langgar dengan suguhan makanan bubur tadi.<sup>38</sup>

Budaya masyarakat Lumajang, seperti di banyak wilayah Nusantara lainnya, tetap mempertahankan tradisi dan kepercayaan lokal meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam.<sup>39</sup> Salah satu contohnya adalah praktik memilih hari baik untuk berbagai kegiatan penting seperti pembangunan rumah, lamaran, dan pernikahan.<sup>40</sup>

Ritual slametan juga penting dalam kehidupan mereka. Salah satu tradisi, yaitu "*rokatan*", dilaksanakan untuk rumah baru atau rumah yang sudah lama tidak diadakan doa. Ritual ini dipimpin oleh tokoh agama yang

---

<sup>38</sup> Observasi di Desa Kaliboto Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang

<sup>39</sup> Alia, S., *Kearifan Lokal di Probolinggo: Analisis Sosial Budaya* (Pustaka Nusantara, 2022).

<sup>40</sup> Junaidi, M., *Tradisi dan Ritual Masyarakat Jawa Timur* (Skripsi Universitas Negeri Surabaya, 2023).

membaca doa, surat Al-Qur'an, dan wirid untuk meminta keselamatan dan keberkahan.<sup>41</sup>

Ada pula tradisi yang terkait dengan kehamilan dan kelahiran. Pada usia kehamilan 4 bulan dan 7 bulan, serta ketika bayi berusia 40 hari dan 4 bulan, masyarakat Luamajang mengadakan acara tertentu. Acara ini sering kali berbeda tergantung pada status ekonomi keluarga, dengan keluarga mampu mengadakan acara yang lebih mewah dibandingkan dengan keluarga yang kurang mampu.<sup>42</sup> Sebagai contoh, pada usia kehamilan 4 bulan, perempuan mungkin dimandikan dengan air kembang, sementara keluarga dengan status ekonomi lebih rendah hanya melakukan slametan. Pada usia 4 bulan, bayi biasanya dinaikkan ke tangga dari tebu, yang dianggap memberikan derajat tinggi. Bayi juga akan diletakkan di dalam kurungan dengan beberapa benda, dan benda yang diambil dianggap mencerminkan jati diri masa depan bayi tersebut.<sup>43</sup>

Dalam konteks sosial dan agama, masyarakat Lumajang memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap kehendak Allah dan kekuatan spiritual yang melingkupi kehidupan mereka. Sebagian besar penduduk Kecamatan Jatiroto, terutama di daerah yang merupakan tempat berdirinya Pabrik Gula meyakini adanya kekuatan supernatural yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dalam pandangan mereka, tokoh agama seperti kiai

---

<sup>41</sup> Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan, *Tradisi Ritual dan Kearifan Lokal di Jawa Timur* (Laporan Penelitian, 2021).

<sup>42</sup> Haris, I., "Perayaan Kehamilan dan Kelahiran", *Artikel Studi Sosial dan Budaya* 12, no. 3 (2024): 45-59.

<sup>43</sup> Rina, A., *Adat dan Ritual Masyarakat* (Kedai Pustaka, 2020).

memainkan peran penting sebagai mediator antara individu dan Tuhan, melalui interaksi dan kebaikan-kebaikan yang ditunjukkan oleh tokoh tersebut.<sup>44</sup>

Kiai tidak hanya dihormati sebagai seorang ahli agama, tetapi juga dianggap sebagai mediator antara dunia nyata dan dunia gaib oleh masyarakat awam. Fungsi kiai sebagai penghubung dengan dimensi spiritual inilah yang membuatnya sangat dihormati. Kiai dipandang sebagai sosok yang memiliki derajat tinggi di hadapan Allah dan diyakini dapat membimbing umatnya menuju surga. Karena itu, jika seorang kiai atau keturunannya menunjukkan perilaku yang menyimpang dari ajaran Islam atau norma-norma agama, masyarakat cenderung enggan mengkritik. Keanehan atau penyimpangan yang dilakukan oleh kiai seringkali dianggap sebagai tanda dari statusnya sebagai Wali Allah.<sup>45</sup>

Dalam kehidupan keberagamaan masyarakat Lumajang, prinsip-prinsip nilai, norma, agama, serta adat-istiadat sangat dihargai dan dipegang teguh. Meskipun sebagian dari mereka mungkin memiliki keterbatasan dalam hal pengetahuan agama, mereka tetap berpegang pada pemahaman agama yang sederhana namun sesuai dengan tingkat pendidikan yang mereka capai.<sup>46</sup>

Dari perspektif budaya keagamaan, mayoritas penduduk Kabupaten Lumajang terutama Kecamatan Jatroto lebih menghormati dan mengikuti tokoh-tokoh agama daripada aparaturnya pemerintahan. Bagi mereka, para kiai,

---

<sup>44</sup> Hidayat, M., *Peran Kiai dalam Masyarakat: Studi Sosial dan Agama* (Pustaka Abadi, 2023).

<sup>45</sup> Azis, N., *Kepercayaan dan Spiritualitas di Masyarakat* (Lembaga Penelitian Sosial dan Agama, 2022).

<sup>46</sup> Rachmat, T., *Pemahaman Agama dalam Konteks Sosial Masyarakat* (Lembaga Studi Sosial, 2023).

ulama, atau tokoh agama lainnya dianggap sebagai representasi dari ajaran agama itu sendiri. Oleh karena itu, ulama atau kiai sering menjadi model dalam penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>47</sup>



---

<sup>47</sup> Faisal, A., *Peran Kiai dan Ulama dalam Kehidupan Keberagamaan* (Penerbit Cendekia, 2022).

**BAB III**

**SEJARAH BERDIRINYA PABRIK GULA DAN PROSESI UPACARA**

**TRADISI PETIK TEBU MANTEN DI PABRIK GULA JATIROTO**

**KABUPATEN LUMAJANG**

**A. Sejarah Berdirinya Pabrik Gula**

**1. Periode Zaman Kolonial**

Pada masa ini terdapat pengusaha Eropa maupun Cina melihat kondisi tanah di Desa Kaliboto Lor yang sangat subur dan iklim yang dipandang cocok sehingga membuat daya tarik kuat untuk mendirikan perkebunan tebu. Tepat ditahun 1832 awal mula orang Cina yang banyak memperoleh kesempatan mendirikan perkebunan tebu. Orang-orang Cina menyewa atau membeli tanah-tanah desa untuk membuka perkebunan, terutama perkebunan tebu. Kemudian, setelah didirikan perkebunan tebu tersebut pemerintahan Belanda baru melihat manfaat gula sebagai komoditi yang penting.<sup>48</sup>

Sejak saat itu tepat abad 18 kedudukan rempah-rempah di pasaran Internasional mulai tergeser dengan gula. Disaat itu juga Hindia Belanda mulai lakukan monopoli, hampir di semua tanaman yang memiliki nilai ekspor seperti kopi, teh, karet dan tebu. Saat masa sistem tanam paksa, tanaman tebu secara berangsur-angsur menempati posisi yang penting dalam perekonomian Indonesia. Karena terlihat menguntungkan kemudian

---

<sup>48</sup> Uriskiah, Ita, *Analisis Dampak Pabrik Gula Jatiroto dan perubahan Sosial Ekonomi*, (Skripsi, 2024) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Shiddiq Jember.

Belanda mengambil alih posisi orang Cina. Sehingga akhirnya pemerintahan Hindia Belanda membangun pabrik gula di Jawa Timur dan memaksa penduduk desa untuk menjalankan pabrik gula tersebut.<sup>49</sup> kemudian Jepang datang ke Indonesia menguasai dan merebut semua perusahaan Belanda di bawah penguasaan militer Jepang saat masa perang dunia II tahun 1942-1945. Kemudian, setelah penduduk Jepang semakin kuat mulai mengadakan perubahan-perubahan pengolahan pabrik gula yang dilakukan oleh sebuah badan usaha Jepang bernama Taiwan Seito Kaushi Keisha. Namun, Jepang tidak lama menguasai perusahaan Belanda di Indonesia karena Jepang kalah melawan sekutu dan menyerah tanpa syarat. Kemudian Belanda kembali lagi dan mengambil kembali perusahaan perkebunan yang pernah dirampas oleh Jepang. Kembalinya Belanda ke Indonesia mengadakan rehabilitasi Pabrik Gula Jatiroto dengan cara mengembalikan lagi alih fungsi lahan sawah yang dahulunya ditanami tanaman pangan oleh Jepang, dikembalikan lagi dengan ditanami tebu seperti awal mula dulu.<sup>50</sup>

Setelah merdeka, Belanda datang ke Indonesia bertujuan untuk menguasai daerah-daerah perkebunan yang kaya & daerah yang mempunyai sumber daya alam. Di wilayah Jawa Timur sasaran utamanya yaitu wilayah yang terdapat perkebunan tebu dan pabrik-pabrik gula salah

---

<sup>49</sup> Harnoko, Nurdyanto & Nurhajarini, "Pabrik Gula Jatiroto: Kajian Industri Gula 1958-1980", (D.I. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) 2018), 12.

<sup>50</sup> Uriskiah, Ita, *Analisis Dampak Pabrik Gula Jatiroto dan perubahan Sosial Ekonomi*, (Skripsi, 2024) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Shiddiq Jember.

satunya Pabrik Gula Jatiroto. Belanda mengembangkan usahanya lagi setelah Indonesia merdeka di bidang perkebunan tebu. Hal itu membuat Indonesia geram untuk merampas semua perusahaan Belanda, karena Indonesia yang telah merdeka tidak diberikan hak untuk mengelola hasil buminya sendiri. Perkembangan selanjutnya berdasarkan ketentuan Konferensi Meja Bundar tahun 1949, perkebunan-perkebunan milik asing harus dikembalikan ke Indonesia. Belanda diambil alih oleh pemerintah Republik Indonesia, termasuk perusahaan milik asing yang tidak dikelola lagi oleh pemiliknya. Pada bulan Desember 1957 Perdana Menteri atau menhan saat dijabat oleh Djoeanda Kartawidjaja yaitu pimpinan tertinggi militer mengeluarkan peraturan baru bahwa semua perkebunan Belanda dibawah Republik Indonesia.<sup>51</sup>

## 2. Pasca Kemerdekaan

Sejak Desember 1957 pemerintahan Indonesia telah berhasil mengambil alih beberapa perusahaan di bawah pengawasan militer. Hal ini dibuktikan dengan dikeluarkannya UU Nasionalisasi No 8 tahun 1957 tanggal 10 Desember 1957 dan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 229/UM/57 Tahun 1957 yang menyatakan bahwa semua perusahaan Belanda, termasuk perkebunan dan pabrik gula, semuanya diambil alih oleh pemerintahan Republik Indonesia. Nasionalisasi tersebut tujuan utamanya untuk mempermudah pengelolaan dan meningkatkan produktivitas pendapatan Negara. Hal tersebut yang mengakibatkan lebih

---

<sup>51</sup> Pabrik Gula Djatiroto, dalam <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Pabrik-Gula-Djatiroto>

dari 500 perusahaan perkebunan Belanda di Indonesia berada di bawah pengawasan militer Indonesia, termasuk Pabrik Gula Jatiroto.<sup>52</sup>

Bagi bangsa Indonesia peristiwa nasionalisasi adalah usaha untuk mengembalikan aset-aset Negara yang masih dikuasai oleh pihak asing, khususnya Belanda. Penyerahan Pabrik Gula Jatiroto dari pihak Belanda kepada Indonesia tertuang dalam Surat Pemerintahan Militer No.SPPLM/016/12/1957 dan sebagai pelaksana pengambilan alih oleh masing-masing pihak. Adanya pengambilan alih pabrik tersebut juga dilakukan bersamaan dengan pegawai pabrik yang banyak berasal dari Belanda dipulangkan kembali ke negaranya. Hal tersebut mengakibatkan kekurangan tenaga ahli yang berpengalaman dari Indonesia sendiri. Kesulitan lain yang terjadi yaitu dipasaran baru penjualan hasil produksi di luar negeri, serta onderdil mesin yang didatangkan dari Belanda. Akhirnya membuat pemerintah Indonesia membentuk Badan Pimpinan Umum Pusat Perusahaan Negara (BPUPPN).<sup>53</sup> Pada tahun 1961 BPUPPN yang bertugas mengelola semua perkebunan bekas Belanda. BPUPPN sempat dihapus dan diganti nama menjadi Perusahaan Negara Perkebunan (PNP) pada april 1986 dikarenakan kinerjanya kurang berhasil saat itu. Selanjutnya Pabrik Gula Jatiroto berada di bawah pengelolaan PNP XXIV-XXV.

---

<sup>52</sup> Harnoko, Nurdyanto & Nurhajarini, "Kajian Industri Gula 1958-1980", (D.I Yogyakarta Balai Pelestarian Nilai Budaya 2018), 42.

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan Agung sebagai pengawas Pabrik Gula Jatiroto tanggal 05 Januari 2025

Tetapi, PNP XXIV-XXV diubah bentuknya menjadi perusahaan perseroan pada 1975 berdasarkan peraturan pemerintah No. 15 Tahun 1975.<sup>54</sup>

### 3. Pasca Nasionalisasi

Pada saat masuk Orde Baru, dalam kebijakan pengelolaan industri gula yang sebelumnya dilakukan secara terpusat dari Jakarta oleh Perhimpunan Industri Gula (PAGI), lalu diganti karena dirasa kurang cocok. Pengelolaan perlu didesentralisasikan oleh direksi ke daerah-daerah terdekat dengan pabrik gula yang tepat dengan basis produksinya. Sebelum dikelola PTPN XI, Jatiroto ini adalah perusahaan dibawah pengawasan PTP XXIV-XXV, tetapi terjadi peleburan perusahaan XX dan PT Perkebunan XXIV-XXV yang masing-masing didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No. 6 Tahun 1972 dan No. 15 Tahun 1975. Adanya peleburan tersebut, Jatiroto juga mengadakan inovasi peralatan pabrik untuk peningkatan kapasitas giling maupun efisiensi perusahaan.<sup>55</sup>

Kemudian Pabrik Gula Jatiroto menggunakan pola kemitraan dengan petani untuk mempertahankan minat tetap menanam tebu. Pabrik juga mengadakan pengembangan produksi Pabrik Alkohol dan Spiritus (PASA) yakni proyek pengembangan teknologi produk enzim dekstranase. Enzim ini merupakan produk hasil rekayasa bioteknologi melalui hasil fermentasi, yang digunakan sebagai bahan bantuan atau campuran dalam berbagai industri. Alasan tersebutlah yang akhirnya Jatiroto dibagi menjadi

---

<sup>54</sup> Jatiroto Riwayat, dalam <http://fusthansas.blogspot.co.id/2012/08/jatiroto-riwayat.html>

<sup>55</sup> Laili F, Diyah P, Suwarno, "Laporan Penanggungjawaban Biaya Produksi", (April 2017), 5-6.

PASA I dan PASA II. Pembagian ini bertujuan supaya masing-masing perusahaan bisa fokus kepada produksi yang dihasilkan. Untuk PASA I berfokus keproduksi gula yang menghasilkan produk samping berupa tetes yang dikelola oleh PASA II. Kemudian setelah dipisah dengan PASA, Jatiroto sempat mengalami permasalahan didalam mesin giling yang dimana permasalahan tersebut terjadi di hampir semua pabrik di Indonesia, baik penurunan efisiensi atau kerusakan.<sup>56</sup>

#### 4. Sejarah Pabrik Gula Jatiroto

Semenjak didirikannya sampai sekarang Pabrik Gula Jatiroto beberapa kali mengalami perubahan bentuk perusahaan dalam status kepemilikan atau penguasaan. Pabrik Gula Jatiroto termasuk pabrik yang tergabung dalam PT Perkebunan IX Nusantara (Persero) yang merupakan Badan Usaha Milik Negara yang mana mengelola 17 pabrik gula termasuk Pabrik Gula Jatiroto yang merupakan pabrik gula terbesar, baik dari kapasitas giling maupun luas areal kerjanya.

##### **Tahun Perencanaan Pendirian Pabrik Gula Jatiroto**

Tahun	
1884	Perencanaan pembangunan dan seterusnya
1901	Melakukan pembabatan hutan
1905	Melaksanakan pembangunan pabrik gula
1910	Memulai melaksanakan giling pertama kalinya
1912	Peningkatan kapasitas giling menjadi 2400 TTH dan tahun tersebut ada pergantian nama pabrik, yang awalnya bernama Pabrik Gula Ranupakis dan sekarang menjadi Pabrik Gula Jatiroto.
1972	Melaksanakan rehabilitasi I 1978 Selesai rehabilitasi I, kapasi

<sup>56</sup> Pabrik Gula Jatiroto, dalam  
[https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Pabrik\\_Gula\\_Djatiroto](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Pabrik_Gula_Djatiroto)

1978	Selesai rehabilitasi I, kapasitas giling menjadi 4800 TTH
1989	Selesai rehabilitasi II, kapasitas giling menjadi 6000 TTH.

Sumber: Profil Pabrik Gula Jatiroto<sup>57</sup>

Kemudian setiap tahunnya selalu diadakan inovasi peralatan proses atau pabrik untuk peningkatan kapasitas giling ataupun efisiensi perusahaan sehingga pada tahun berikutnya pemantapan kapasitas giling semakin tinggi. Pada tahun 2007 Pabrik Gula Jatiroto terus berbenah diri.<sup>58</sup> Pabrik Gula Jatiroto adalah salah satu pabrik gula yang berada di bawah naungan PT Perkebunan Nusantara IX (Persero). Pabrik Gula Jatiroto didirikan tahun 1905 oleh perusahaan swasta milik Belanda yaitu Handel Veerenging Amsterdam (HVA). Pada saat masa itu Jatiroto masih berupa alas, rawa-rawa dan hutan jati yang kemudian dirubah menjadi perkebunan tebu dan pabrik gula, juga dibangun rumah dinas sebagai perumahan karyawan, serta terciptanya kelompok sosial yang akhirnya sekarang banyak masyarakat pendatang yang bertempat tinggal di desa Kaliboto Lor Kecamatan Jatiroto tersebut, sehingga dapat menjadi sebuah pedesaan.<sup>59</sup> Pabrik Gula Jatiroto masuk wilayah desa Kaliboto Lor Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang.

Pada tahun 1961 dibentuk Badan Pemimpin Umum Perusahaan Negara Gula dan Karung Goni (BPU-PPN) yang merupakan peleburan dari PPN. Pada tanggal 13 April 1968 berdasarkan PP no 13 dan PP no 14

<sup>57</sup> Erda Firad, Irene Citra, Laporan Kerja Praktik Proses Produksi Gula PTPN XI, PG Jatiroto Lumajang, Jurusan Teknik Kimia Universitas Internasional Semen Indonesia Gresik, 2021

<sup>58</sup> Profil PG Djatiroto, dalam <http://pemaslahbagia.blogspot.co.id/2012/11/profil-pgdjatiroto.html>

<sup>59</sup> Sejarah Singkat PG di Indonesia part I, dalam <http://manistebuku.blogspot.co.id/2012/4/sejarah-singkat-pg-di-indonesia-part-i.html>

maka PPN Gula diganti dengan nama menjadi Perusahaan Negara Perkebunan (PNP) yang mana Pabrik Gula Jatiroto dibawah PNP XXIV yang berkantor pusat di Surabaya. Kemudian, ditahun 1974 terjadi pengalihan bentuk perusahaan Negara menjadi Perusahaan Perseroan (PERSERO). Lalu setahun berikutnya tahun 1975 Pabrik Gula Jatiroto dibawah PTP XXIV dan PTP XXV dan selanjutnya pada tanggal 11 Maret 1996 digabung dengan PTP XX menjadi PTP Nusantara XI (PTPN XI) yang kantornya di pusat Surabaya.<sup>60</sup> Pabrik Gula Jatiroto saat ini menduduki peringkat teratas dari 17 Pabrik Gula yang dibawah naungan PTP Nusantara XI Provinsi Jawa Timur yang menjadi wilayah kerja 33 Pabrik Gula dari 57 Pabrik Gula di Pulau Jawa yang selama ini menyumbang sekitar 50% Produksi Gula Nasional. Pabrik gula ini mempunyai lahan hak guna usaha (HGU). Adanya tanah HGU ini yang menopang pabrik gula dalam memenuhi kebutuhan bahan baku (tebu) sehingga sistem masa gilingnya dapat dilakukan dengan baik. Beberapa alasan ditutupnya pabrik gula di Jawa, salah satunya disebabkan oleh kekurangan bahan baku karena mengandalkan pada pasokan tebu rakyat yang setiap tahun jumlahnya sangat fluktuatif (Kondisi tidak tetap/tidak stabil).<sup>61</sup>

Lokasi Pabrik Gula Jatiroto memang begitu ideal, yang mana memiliki iklim yang sangat cocok untuk tanaman tebu. Kondisi alam yang cocok untuk perkebunan tebu masih ditopang dengan pengairan air dan

---

<sup>60</sup> Jatiroto riwayat, dalam <http://fusthansas.blogspot.co.id/2012/8/jatiroto-riwayat.html>

<sup>61</sup> PG Djatiroto Membawa Banyak Perubahan Bagi Lumajang, dalam <https://www.visitlumajang.com/pg-djatiroto-membawa-banyak-perubahan-bagi-lumajang/94>

debit air yang sangat mencukupi. Saluran pengairan yang dibangun zaman kolonial dulu yaitu sungai Bondoyudo yang sebagian sejajar dengan jalan poros Lumajang - Jember. Kebutuhan air bersih untuk menggiling dan keperluan lainnya juga tercukupi dari sumber yang dikenal dengan Bron Gebouw di Desa Kaliboto Lor, kira-kira 5 kilometer sebelah utara dari lokasi pabrik.<sup>62</sup>

Perencanaan pembangunan Pabrik Gula Ranupakis ini dilakukan pada tahun 1884, dan kemudian saat tahun 1901 dimulai babat hutan guna membuka lahan yang akan dibangun bangunan pabrik. Tahun 1905 pembangunan pabrik tersebut sudah selesai, dan ditahun 1910 penggilingan perdana baru dimulai dan semua berjalan dengan lancar tetapi penggilingan ini masih dilakukan dengan skala kecil. Selama 2 tahun berjalan peningkatan penggilingan dimaksimalkan menjadi 2.400 TTH. Kemudian pada tahun 1912 terjadi pergantian nama pabrik, yang awalnya bernama Pabrik Gula Ranupakis lalu diganti dengan Pabrik Gula Jatiroto. Nama “Jatiroto” sebenarnya mulai digunakan tahun 1912 saat kapasitas giling ditingkatkan menjadi 2.400 TTH (Ton Tebu PerHari).<sup>63</sup> Pergantian nama dari pabrik tersebut dikarenakan ditahun 1912 Pabrik Gula Ranupakis mengadakan pengembangan peningkatan kapasitas giling, ternyata masih belum mencukupi permintaan gula yang semakin meningkat tinggi dipasaran Eropa. Kemudian HVA membangun pabrik gula lagi, dan yang terpilih sebagai lokasi pabrik gula yang baru sebagai

---

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan Agung sebagai pengawas pabrik gula Jatiroto tanggal 5 januari 2025, 09.30 WIB.

<sup>63</sup> Jatiroto Riwayat, dalam <http://fusthansas.blogspot.co.id/2012/8/jatiroto-riwayat.html>

pengembangan Pabrik Gula Ranupakis yaitu wilayah Jatiroto. Tahun 1920 Pabrik Gula Ranupakis ditutup dan digabungkan dengan Pabrik Gula Jatiroto yang berlokasi di desa Kaliboto Lor. Alasan penggabungan ini karena di kawasan Jatiroto mempunyai tanah yang subur dibanding Klakah dan tenaga kerja mudah diperoleh serta menyediakan air yang cukup karena berdekatan dengan sungai Bondoyudo yang dibuat dari bendungan sungai untuk mengairi lahan tebu, sedangkan di Klakah tidak ada sungai untuk mengairi lahan tebu hanya mengandalkan air hujan saja.<sup>64</sup>

Pada awal berdirinya sampai sekarang Pabrik Gula Jatiroto mengalami cukup banyak perubahan terutama dalam status kepemilikan pabrik. Bahkan dalam tulisan Vlugter yang berjudul *DE INGENIEUR IN INDONESIE* didalamnya mengatakan bahwa jika pada tahun 1922 Pabrik Gula Jatiroto pernah menjadi sebagai salah satu pabrik gula terbesar di Asia. Pada awal pengambilan alihan Pabrik Gula Jatiroto oleh PT Perkebunan Nusantara XI telah menghasilkan kapasitas gilingan menjadi lebih tinggi. Tetapi di tahun selanjutnya secara rutin dan terus menerus selalu melakukan pembenahan dan melakukan peningkatan kualitas serta kuantitas produksi gula.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Agung sebagai pengawas Pabrik Gula Jatiroto tanggal 05 Januari 2025, 09.30 WIB.

<sup>65</sup> Sejarah Berdirinya Pabrik Gula Djatiroto Lumajang, dalam <https://www.kelumajang.com/wisata/9818671710/inilah-sejarah-berdirinya-pabrik-guladjatiroto-lumajang-lokasi-event-loemadjang-djadoel-2022-2023>

## B. Pelaksanaan Tradisi Petik Tebu Manten

Masyarakat Kecamatan Jatiroto sama seperti masyarakat agraris di desa-desa yang terletak di Jawa Timur pada umumnya. Kondisi masyarakat di Kecamatan Jatiroto masih mengenal kehidupan kejawen dimana segala macam kegiatan manusia dihubungkan dengan kehidupan kemistisan. Walaupun masyarakat Kecamatan Jatiroto merupakan masyarakat yang sudah memeluk agama, Namun masih melakukan upacara-upacara adat yang berhubungan dengan animisme dan dinamisme. Upacara tersebut ditujukan kepada nenek moyang, makhluk-makhluk halus penguasa setempat, dayang, dan sebagainya sebagai sarana penghormatan atas bantuan yang mereka (makhluk halus) berikan, dengan mengadakan upacara-upacara tradisional.

Upacara tradisional ini bersifat kepercayaan dan dianggap sakral dan suci. Dimana setiap aktifitas manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan yang ingin dicapai, termasuk kegiatan-kegiatan yang bersifat religious. Dengan mengacu pada pendapat ini maka upacara adat tradisional merupakan kelakuan atau tindakan simbolis manusia sehubungan dengan kepercayaan yang mempunyai maksud dan tujuan untuk menghindarkan diri dari gangguan roh-roh jahat. Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa upacara adat tradisional merupakan suatu bentuk tradisi yang bersifat turuntemurun yang dilaksanakan secara teratur dan tertib menurut adat kebiasaan masyarakat dalam bentuk suatu permohonan, atau sebagai dari ungkapan rasa terima kasih serta untuk menghindari ataupun menghindari kemarahan makhluk halus yang dapat menimbulkan bencana yang disebabkan makhluk

halus penguasa setempat tidak mengijinkan adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat.

Temuan penelitian tersebut selaras dengan pendapat Zairul yang mengatakan bahwa satu hal yang menarik dari orang Jawa adalah keyakinan mengenai adanya kekuatan adikodrati yang menguasai seluruh jagad<sup>66</sup>. Kepercayaan mengenai hal ini telah berkembang sejak lama yakni sejak jaman prasejarah dan dinilai sangat khas dan unik. Sikap religi seringkali diwujudkan dalam bentuk ritual-ritual tertentu sebagai penghormatan kepada roh-roh tertentu yang dianggap menguasai mereka. Misalnya pemberian sesaji *kanggo sing mbahurekso* yang mendiami pohon-pohon besar, tempat-tempat tertentu, dan sebagainya. Setiap melakukan kegiatan penting, masyarakat Kecamatan Jatiroto selalu mengawali dengan upacara ritual yang dipimpin oleh sesepuh desa atau pemimpin desa. Berikut adalah tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Kecamatan Jatiroto salah satunya ialah Upacara Tradisi Petik Tebu Manten.

Tradisi petik tebu manten merupakan upacara wajib yang diadakan setahun sekali oleh Pabrik Gula Jatiroto karena upacara ini menjadi tanda diawalinya musim penggilingan tebu tiba. Walaupun acara ini selenggarakan oleh pabrik gula, namun semua elemen masyarakat Kecamatan Jatiroto juga ikut memeriahkannya. Karena upacara tradisi petik tebu Manten ini sangat erat kaitannya dengan masyarakat Kecamatan Jatiroto yang mayoritas bekerja sebagai petani.

---

<sup>66</sup> Zaairul, Muhammad Haq, *Mutiara Hidup Manusia Jawa*.( Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011). 31

Pabrik Gula Jatiroto selaku pelaksana Tradisi Petik Tebu Manten telah melakukan upaya untuk tetap melestarikan Tradisi Petik Tebu ini antara lain: 1) Melaksanakan Tradisi Petik Tebu Manten ini setiap tahunnya menjelang musim Buka Giling tiba di Pabrik Gula Jatiroto;<sup>67</sup> 2) Menjadikan Tradisi Petik Tebu Manten ini sebagai ajang wisata sekaligus menambah wawasan sehingga menarik minat masyarakat umum untuk menyaksikan acara Tradisi Peti Tebu Manten di Pabrik Gula Jatiroto Walaupun pihak Pabrik Gula Jatiroto tidak mempromosikan Tradisi Petik Tebu Manten, namun banyak stasiun tv swasta, surat kabar lokal, maupun dari stasiun radio turut aktif dalam meliput ataupun mengulas jalannya tradisi Tradisi Manten di Pabrik Gula Jatiroto.

Kedua langkah yang dilakukan oleh pihak Pabrik Gula Jatiroto tersebut merupakan langkah nyata supaya Tradisi Petik Tebu Manten tetap ada dan tidak dilupakan begitu saja, hal ini dikarenakan Tradisi Petik Tebu Manten merupakan tradisi yang telah ada di Pabrik Gula Jatiroto untuk tetap selalu diadakan setiap menjelang musim Buka Giling tiba sesuai tradisi yang sebelumnya. Selain itu besarnya manfaat bagi para karyawan yang bekerja di Pabrik Gula Jatiroto untuk tetap semangat dalam mengarungi musim Buka Giling karena dengan Tradisi Petik Tebu Manten ini karyawan lebih termotivasi menjadi lebih baik lagi dalam menjalankan pekerjaan sesuai dengan makna awal diadakannya Tradisi Petik Tebu Manten dalam artian bahwasanya tebu sudah siap diproses penggilingan.

---

<sup>67</sup> Hasil Wawancara Agus Priambodo selaku General Pabrik Gula Jatiroto 10 Januari 2025, 08.00 WIB.

Tradisi Petik Tebu Manten di pabrik gula Joroto tidak diketahui terkait sumber data yang akurat sejak kapan dimulainya tradisi tersebut dilaksanakan. Akan tetapi tradisi Petik Tebu Manten ini telah lama dilaksanakan oleh pihak pabrik gula Jatiroto. Jika merujuk kepada tradisi Petik Tebu Manten yang dilaksanakan oleh pabrik gula lainnya seperti: Pabrik Gula Kediri bahwasanya tradisi Tebu Manten ini dimulai dari berdirinya Pabrik Gula yang mana pada waktu itu dikelola oleh Belanda yang bernama Tuan Danger dan anaknya Nyah Kontreng sebagai penyambung lidah antara orang Belanda dengan orang pribumi diserahkan kepada Mbah Wongso. Dalam kesehariannya selain sebagai penyambung lidah antara pegawai Belanda dengan orang pribumi, Mbah Wongso juga sebagai orang yang diberi kepercayaan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk menggaji atau memberi upah kepada buruh pribumi.<sup>68</sup> Penggagas dari adanya tradisi tebu manten di pabrik gula Kediri adalah Mbah wongso. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya kemungkinan besar tradisi ini diciptakan oleh masyarakat pribumi.

Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Bapak Sumarno bahwasanya:

“Yang saya pahami, tradisi ini ada karena dulu para pekerja mayoritas orang Jawa, dan waktu itu kepercayaan-kepercayaan mistis masih sangat kuat. Jadi kemungkinan dari situlah tradisi ini muncul, sebagai bentuk pemberian sesajen untuk makhluk halus yang dipercaya ada di sekitar pabrik.”<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup>Elok Nazilatul Minani, Ritual Adat Manten Tebu Kediri Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis, Program Studi Seni Rupa Murni Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2022

<sup>69</sup> Wawancara dengan Bapak Sumarno selaku penanggung Jawab kegiatan

Bapak Sumarno menyampaikan bahwasanya hal ini dilakukan disebabkan oleh keyakinan orang-orang terdahulu terhadap hal mistis. Hal ini dilakukan untuk mengharap terhindar dari gangguan dari makhluk lain.

Tradisi Petik Tebu Manten telah dilaksanakan selama puluhan tahun di Pabrik Gula Jatiroto. Meskipun tidak ada catatan pasti mengenai tahun dimulainya tradisi ini, Pabrik gula Jatiroto ini dibangun ketika *Handel Vereeniging Amstedam* (HVA) yang merupakan perusahaan swasta milik Belanda pada tahun 1884, mencari lokasi untuk pabrik gula. Sebelumnya HVA sudah membangun pabrik gula di Klakah pada tahun 1901, tetapi adanya permintaan pasar yang meningkat dan belum memenuhi permintaan pasar Eropa sehingga HVA membangun pabrik gula lagi di Jatiroto tepat pada tahun 1912.<sup>70</sup> Sejak itu, tradisi ini menjadi bagian integral dari budaya lokal, menandai dimulainya musim giling tebu dan melambangkan kerja sama antara petani dan pabrik gula.

Pada prosesi Petik Tebu Manten diawali dengan selamatan atau semacam tasyakuran untuk bermunajat. Petik tebu manten adalah salah satu tradisi ritual atau upacara yang dilakukan setiap tahun dalam rangka persiapan giling di Pabrik Gula Jatiroto. Petik tebu manten ini merupakan prosesi awal penggilingan tebu. Disebut kirab tebu manten karena tebu yang akan digiling pertama kali di mesin penggilingan di kirab / diarak terlebih dahulu atau di bawa dengan berjalan kaki mulai dari lahan tebu yang telah dipilih lokasinya menuju ke Pabrik Gula atau Kantor SPUK ( Serikat Pekerja Unit Kerja ).

---

<sup>70</sup> Kemendikbud, *Pabrik Gula Jatiroto: Katalog Induk Perpustakaan Kemdikbudristek*, November 2024.

Dalam prosesi Tradisi Petik Tebu Manten terdapat beberapa kegiatan di dalamnya, sebagai berikut:

#### 1. Syukuran / Selamatan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata syukur;(2) Verba (kata kerja) mengadakan selamatan untuk bersyukur kepada Tuhan (karena terhindar dari maut, sembuh dari penyakit, dan sebagainya).<sup>71</sup>

Menurut Kamus Arab-Indonesia, kata syukur diambil dari kata syakara, yaskuru, syukran, dan tasyakkara yang berarti mensyukuri-Nya, memuji-Nya. Syukur berasal dari kata syukuran yang berarti mengingat akan segala nikmat-Nya. Menurut bahasa adalah suatu sifat yang penuh kebaikan dan rasa menghormati serta mengagungkan atas segala nikmat-Nya, baik diekspresikan dengan lisan, dimantapkan dengan hati maupun dilaksanakan melalui perbuatan.<sup>72</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa syukur menurut istilah adalah bersyukur dan berterima kasih kepada Allah, lega, senang, dan menyambut nikmat yang diberikan kepadanya dimana rasa senang, lega itu terwujud pada lisan, hati maupun perbuatan.

“Sebelum melakukan kegiatan yang lain, biasanya yang pertama dilakukan itu slametan dulu. Tujuannya untuk bermunajat kepada Tuhan, minta kemudahan dan kelancaran dari awal sampai akhir kegiatan.”<sup>73</sup>

<sup>71</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 2018

<sup>72</sup> Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia, (Ciputat; PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2018 )

<sup>73</sup> Wawancara dengan Bapak Supri sebagai Bidang Pembibitan di Pabrik Gula Jatiroto tanggal 10 Januari 2025, 12.30 WIB.

**Gambar: Tasyakkuran Petik Tebu Manten**



Pada tahapan paling awal dalam prosesi, adalah melakukan penebangan tebu yang akan digunakan untuk kirab, terlebih dahulu dilaksanakan syukuran atau selamat di kebun tebu yang telah ditunjuk atau ditentukan oleh Pabrik Gula Jatiroto. Syukuran atau selamat ini dilakukan seperti syukuran / selamat yang dilakukan oleh masyarakat yaitu menggunakan nasi tumpeng dan perlengkapan lainnya. Syukuran ini bertujuan agar prosesi tradisi petik tebu manten ini berjalan dengan lancar. Mulai dari awal tebang, angkut, penggilingan sampai dengan akhir penggilingan nanti.

Bapak Supri menyampaikan sebaga berikut:<sup>74</sup>

“Ya, syukuran ini biasanya dilakukan sama bagian tebang, muat, dan angkut. Yang ikut itu para pekerja kebun tebu, ditambah beberapa staf atau karyawan yang ditunjuk dari pabrik gula. Biasanya acaranya dimulai dengan doa bersama. Kami duduk bersila di atas tikar, mengelilingi tumpeng yang sudah disiapkan lengkap sama lauk pauk dan sesaji. Iya, syukuran ini sebenarnya nerusin tradisi yang sudah ada sejak dulu, dan sampai sekarang bentuk dan maknanya tetap kami jaga.”

<sup>74</sup> Wawancara dengan Bapak Supri sebagai Bidang Pembibitan di Pabrik Gula Jatiroto tanggal 10 Januari 2025, 12.30 WIB.

“Setelah doa, biasanya dilanjutkan dengan potong tumpeng. Habis itu kami makan bareng lalu diteruskan ramah tamah. Iya, sekarang memang lebih praktis. Nasi tumpeng, lauk pauk, sama sesajinya biasanya nggak lagi ditaruh di lantai, tapi sudah diletakkan di atas meja.”

Syukuran dilakukan oleh devisi tebang, muat, dan angkut. Adapun yang mengikuti syukuran atau selamatan ini adalah para pekerja di kebun tebu tersebut dan beberapa staf atau karyawan yang merupakan utusan dari pabrik gula. Secara tradisional acara syukuran dimulai dengan doa bersama, dengan duduk bersila diatas tikar, melingkari nasi tumpeng dengan lauk pauk dan sesaji. Acara syukuran ini tetap melanjutkan sesuai tradisi yang sebelumnya sudah ada. Setelah doa, dilanjutkan dengan acara pemotongan tumpeng, santap bersama dan ramah tamah. Pada saat ini, untuk praktisnya, nasi tumpeng, lauk pauk dan sesaji ditaruh di atas sebuah meja.

## 2. Pemilihan Tebu / petik

Tahap berikutnya adalah pemilihan tebu. Tebu yang akan ditebang dan yang akan digunakan dalam prosesi kirab. Penebangan tebu melalui beberapa tahapan mulai dari mendata kebun tebu, seleksi varitas tebu, dan tingkat kemasakan tebu. Tebu yang dipilih betul-betul layak untuk digiling agar dicapai rendemen/ hasil gula setinggi-tingginya. Pada saat melakukan penebangan tebu dihadiri para staf karyawan PG diantaranya adalah SKK ( Sinder Kebun Kepala) Rayon Wilayah, SKK Tebang dan Angkut, SKW ( Sinder Kebun Wilayah ), PPL ( Pembina Penyuluh Lapangan ), dan para undangan beberapa perangkat desa serta wakil dari

para petani. Secara simbolis dilakukan penyerahan sabit dari Sinder Kebun Wilayah ( SKW ) yang ditunjuk, kepada Sinder Kebun Kepala Tebang Angkut ( SKK TA ), kemudian baru dilakukan penebangan. Tebu yang telah ditebang dan dihias sedemikian rupa. Tebu hasil pemilihan merupakan sesajen utama yang harus terpenuhi terlebih dahulu yaitu menyiapkan tebu-tebu pilihan yang berjumlah 11 buah atau yang sering disebut dengan tebu welasan.

**Gambar: Tebu Yang di Pilih**



Prosesi petik tebu manten dipilih dan ambil dari kebun tebu yang berbeda. Pemetikan tebu manten dan pengiring juga ditentukan harinya. Tebu-tebu ini yang akan dijadikan tebu manten haruslah memenuhi syarat, seperti yang diungkan Pak Slamet sebagai berikut:<sup>75</sup>

“Tebu manten itu dipilih yang paling bagus di antara tebu-tebu lainnya, biasanya yang paling panjang dan manis sesuai randemennya. Selain milih tebu manten, kami juga nyiapin sekitar sebelas batang tebu buat jadi pengiringnya.”

<sup>75</sup> Wawancara dengan bapak Slamet selaku Manager Penggilingan Tebu tanggal 10 Januari 2025, 10.30 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa tebu yang dijadikan sebagai tebu manten dipilih yang paling bagus dan memenuhi syarat. Tebu yang dijadikan sebagai simbol tebu manten laki-laki dan wanita diharapkan dapat menghasilkan gula yang manis dan sesuai harapan. Selain dipilihnya tebu manten juga dipilih tebu yang dijadikan pengiring tebu manten.

Terkait proses pemetikan tebu, Bapak Selamat menyampaikan sebagai berikut:

“Proses pemetikan tebu itu memang dimulai setelah acara slametan selesai. Tapi sebelum itu ada satu rangkaian lagi, yaitu acara petik tebu manten. Acara ini mirip kenduri, biasanya dilakukan bareng para petani dan warga sekitar. Kadang juga dihadiri beberapa karyawan dari Pabrik Gula Jatiroto dan perangkat desa. Setelah tebu dipetik, tebu itu dibersihkan. Kami biasanya pakai air yang dicampur berbagai jenis kembang buat nyucinya. Tujuannya biar tebu itu bersih dan wangi. Ini juga simbolis, semacam harapan supaya hasil panennya berkah dan manis seperti tebunya.”<sup>76</sup>

Proses pemetikan tebu dimulai setelah acara slametan selesai. Sebelum dimulai acara petik tebu manten diadakan semacam kenduri dengan para petani dan warga setempat. Acara ini dihadiri oleh beberapa karyawan Pabrik Gula Jatiroto dan perangkat desa. Tebu setelah dipetik kemudian dibersihkan dengan air dicampur dengan beberapa kembang. Tujuannya supaya tebu tersebut dan wangi.

---

<sup>76</sup> Ibid

**Gambar: Penyiraman Tebu dengan Air Kembang**



Pada gambar di atas, dapat diketahui sedang dilakukan prosesi rias tebu manten. Tebu manten dirias oleh tokoh adat yang memimpin jalannya kegiatan tradisi Petik Tebu Manten. Sedangkan tebu-tebu pengiring dirias oleh beberapa karyawan Pabrik Gula Jatiroto. Setelah diadakan prosesi rias tebu manten laki-laki dan tebu manten wanita. Dari setiap nama tebu manten memiliki arti, sama seperti halnya nama manusia yang terdapat arti dibalik sebuah nama. Pada tahun 2024 tebu manten diberi nama Bagus Hartoko dan Roro Hartati. Sedangkan arti dari nama tersebut adalah Bagus Hartoko artinya harta dan nama tebu manten perempuan Roro Hartati artinya mani, seperti yang disampaikan oleh Bapak Sumarno sebagai berikut:<sup>77</sup>

“Jadi, nama Bagus Hartoko dan Roro Hartati itu sebenarnya punya makna. Hartoko itu artinya harta, terus Hartati artinya manis. Maksudnya begini, pabrik gula Jatiroto itu seolah mau bilang kalau harta mereka ya datang dari manisnya tebu.”

<sup>77</sup> Wawancara dengan Bapak Sumarno selaku Penanggung Jawab Kegiatan Upacara manten Tebu 2023, 7 Januari 2025, 14.00 WIB.

Data dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui arti dari nama tebu manten. Arti dari nama sepasang tebu manten ini Pabrik Gula Jatiroto hartanya dari kemanisan tebu. Meskipun tebu manten setiap tahun berganti nama akan tetapi memiliki arti yang sama. Sedangkan pada tahun 2022 menggunakan nama Raden Bagus Rosan dan Dyah Ayu Roro Manis.

### 3. Pembuatan Boneka Manten

Boneka manten terbuat dari tepung terigu, gula merah, dan santan kelapa. Bahan-bahan tersebut dicampur menjadi satu dan dibentuk menyerupai sepasang pengantin laki – laki dan perempuan. Dibuatkan baju manten yang hampir sama dengan baju manten adat Jawa. Boneka manten dihias seperti layaknya pengantin Jawa dengan memakaikan kebaya, jarit, blankon, sundut mentul, giwang, kalung, dll.

Berikut yang di jelaskan oleh Bapak Sumarno:

“Jadi begini, boneka manten itu bahannya dari tepung terigu, gula merah, sama santan kelapa. Itu semua dicampur jadi satu, terus dibentuk jadi dua boneka, laki-laki dan perempuan, kayak pengantin. Setelah jadi bentuknya, kami tinggal ngasih baju manten, mirip pakaian adat Jawa. Lengkap pokoknya ada kebaya, jaritnya, blangkonnya, sundut mentul, sampai aksesoris kecil-kecil kayak giwang sama kalung.”<sup>78</sup>

Tahapan dalam membuat sepasang boneka pengantin yang dimulai sejak pemetikan tebu manten, langkah pertama terlebih dahulu membuat kerangka boneka dengan bahan dasar bambu yang dipotong kecil-kecil dibentuk menyerupai kerangka manusia dan bagian badan menggunakan bahan dari teko plastik yang telah dilubangi bagian bawahnya.

<sup>78</sup> Wawancara dengan Bapak Sumarno selaku Penanggung Jawab Kegiatan Upacara manten Tebu 2023, 7 Januari 2025, 14.00WIB.

Selanjutnya adonan utama yaitu tepung beras yang dicampur dengan air santan dengan perbandingan 5:1. Adonan tepung beras dengan santan ini diijelu atau diaduk dengan tangan sampai sesuai keinginan yang dibutuhkan hingga dua jam lamanya. Adonan baru dimasukkan ke dalam teko plastik untuk dicetak menyerupai bentuk tubuh manusia, sementara itu agar melambangkan darah diberi tambahan gula aren secukupnya di bagian tengahnya.

**Gambar: Boneka Manten Tebu**



Setelah adonan dibentuk dengan wujud seperti manusia, barulah dimasukkan ke dalam dandang atau panci besar untuk dikukus. Selama proses pengukusan ini membutuhkan waktu satu jam dan di sinilah proses yang mendebarakan karena masih menjadi teka-teki saat akan dibuka nantinya. Selama menunggu ini pembuat sepasang boneka pengantin tidak berhentinya berdoa agar hasilnya setelah dibuka benar-benar utuh wujudnya selayaknya manusia. Setelah selesai pengukusannya barulah diangkat sepasang boneka pengantin lalu

diletakkan di atas lengser plastik. Sebelum dirias selayaknya penganten pada umumnya, terlebih dahulu sepasang boneka pengantin didinginkan selama setengah jam.

Hal tersebut sesuai dengan penuturan Bapak Sagiman selaku pembuat sepasang boneka pengantin, sebagai berikut:<sup>79</sup>

“Jadi gini ya... kalau bikin boneka pengantin itu, saya biasanya siapin dulu semua bahannya. Ada tepung beras, santan, terus kain bludru hitam, jarit sidomukti buat bajunya, sama perlengkapan riasnya juga sudah saya kumpulin duluan.

Pertama, saya ngaduk tepung beras sama santan, dijelu kurang lebih dua jam, pokoknya sampai adonannya itu jadi. Habis itu adonan saya tuang ke teko plastik yang di tengahnya sudah ada kerangka bambunya. Nah, biar ada simbol kayak ‘darah’, biasanya saya kasih sedikit gula aren di bagian tengahnya.

Kalau adonannya sudah jadi bentuk kayak badan manusia, langsung saya masukin ke dandang buat dikukus. Ini biasanya makan waktu sekitar sejam. Dan jujur ya, bagian ini yang paling bikin deg-degan, karena kita nggak pernah tahu nanti pas dandang dibuka hasilnya bagus apa nggak. Jadi sambil nunggu, saya terus saja doa, minta semoga bentuknya utuh, nggak pecah, dan mirip manusia.

Kalau sudah matang, bonekanya saya angkat, saya taruh di lengser plastik biar dingin dulu. Setelah itu baru saya rias, bener-bener kayak ngerias manten sungguhan. Semua pernak-pernik dan alat riasnya dari awal memang sudah saya siapin.”

Selama pengriasan sepasang boneka pengantin telah dipersiapkan peralatan yang dibutuhkan antara lain terdiri dari kain bludru hitam dan jarit sidomukti sebagai busana pengantin. Lalu sebagai hiasannya untuk pengantin putra dengan balutan udeng pada bagian kepalanya. Pengantin putri diberikan perhiasan berupa kalung dan anting-anting serta untuk bagian kepala dirias menggunakan sunduk manten mentul. Setelah selesai merias sepasang boneka pengantin.

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Bapak Sagiman tanggal 12 Januari 2025, 09.00 WIB.

#### 4. Sesajen

Sesajen atau sesaji adalah suatu pemberian (sesajian-sesajian) sebagai tanda penghormatan atau rasa syukur terhadap semua yang terjadi di masyarakat sesuai bisikan ghaib yang berasal dari paranormal atau tetuah-tetuah. Sesajen memiliki nilai yang sangat sakral bagi pandangan masyarakat yang masih mempercayainya, tujuan dari pemberian sesajen adalah untuk mencari berkah. Pemberian sesajen ini biasanya dilakukan ditempat-tempat yang dianggap keramat dan mempunyai nilai magis yang tinggi seperti pohon yang berusia ratusan tahun, candi, laut selatan Jawa, gunung yang dianggap keramat, dan lain-lain.

Isi yang terdapat pada sesajen Bapak Sagiman menjelaskan, sebagai berikut:

“Sesajinya itu biasanya ya pisang raja setangkep, kelapa, terus macam-macam makanan dari ketan. Biasanya ada jadah, wajik, sama jenang. Ya begitu, soalnya dari dulu memang sudah begitu turun-temurun.”<sup>80</sup>

Dalam prosesi Petik Tebu Manten sesaji yang digunakan terdiri dari pisang raja setangkep dan buah kelapa serta makanan yang berbahan ketan antara lain jadah, wajik dan jenang yang memiliki makna bahwa melambangkan melekatnya semangat dan petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa agar senantiasa selalu diberikan perlindungan dan dapat meningkatkan derajat dan wibawa seseorang dalam bekerja. Berikut macam-macam sesaji yang disiapkan dalam acara Petik Tebu Manten :

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Bapak Sagiman 12 Januari 2025, 09.00 WIB.

a. Gedang (pisang)

Buah pisang merupakan buah yang bisa dimakan sehari-hari. Selain enak dimakan, buah pisang juga dapat di jadikan bahan kue, krepek, buah yang serbaguna ini biasanya diolah menjadi pisang goreng, jus pisang, atau di kombinasi juga dengan dodol atau Jelly. Makna dari buah pisang dari segi bentuk (tanda indek), pisang berbentuk tandan (kelompok). Ini melambangkan kebersamaan atau kesatuan. Artinya setiap anggota masyarakat harus tetap menjaga kesatuan dan kebersamaan disetiap waktu dan keadaan agar tercapai masyarakat yang damai dan sejahtera. Disamping itu, untuk menyelesaikan suatu masalah maka harus dengan musyawarah (bersama).

Salah seorangsepuh petani tebu menyampaikan, sebagai berikut:

“Karena pisang itu punya makna yang cocok sama tujuan tradisi ini. Di Pabrik Gula Jatiroto, kami itu mengutamakan kebersamaan dalam setiap kegiatan. Jadi pisang ini jadi simbol harapan, supaya rasa kebersamaan itu tetap terjaga, biar hasil produksi gulanya juga bisa maksimal.”<sup>81</sup>

Penggunaan buah pisang sebagai bagian dari tradisi Petik Tebu Manten sangat penting. Karena buah pisang memiliki persamaan dari makna dilakukannya tradisi Petik Tebu Manten di Pabrik Gula Jatiroto yang mengutamakan kebersamaan dalam setiap kegiatannya demi mencapai hasil produksi gula yang maksimal.

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan bapak wahyu

b. Kelapa

Kelapa diartikan dengan *saklugune* (sewajarnya) *dipecah pikir sing mecah* (pikirannya yang mengurai), pemahaman ini diambilkan dari filosofi sebuah kelapa, semua bagian dapat digunakan (*isine klapa jangkep ana gunane*), semua bagian dari kelapa misalnya : airnya, dagingnya, tempurungnya hingga serabutnya. Cara mengkonsumsinya, kelapa dipecah dahulu, maksudnya supaya pikirannya terbuka (*pikire sing mecah*). Jadi diharapkan nanti pikirannya akan terbuka agar mudah melaksanakan tugas-tugas yang dijalankan saat bekerja di Pabrik Gula Jatiroto<sup>82</sup>

c. Tumpeng

Tumpeng yaitu berupa nasi dibentuk kerucut yang dibagian tepi terdiri dari sayur-sayuran berupa tomat, wortel, kacang panjang, dan dihiasi dengan bunga mawar serta kerupuk pasir. Ini melambangkan sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu diberi barokah untuk mencapai tingkatan yang paling tinggi dalam pekerjaan dengan berbekal memanfaatkan segala potensi yang dimiliki dalam diri karyawan pabrik

---

<sup>82</sup> Hasil observasi pendapat warga setempat

**Gambar: Nasi Tumpeng Tradisi Petik Tebu Manten**



Dalam tumpeng, terdapat macam-macam makanan dan lauk pauk yang mempunyai simbol-simbol ataupun makna tersendiri, yaitu: nasi putih, telur, untuk sayur dan urab terdiri dari: kangkung, bayam (bayem) tauge/cambah, kacang panjang brambang (bawang merah) cabe merah diujung tumpeng dan terasi yang ditaruh pada puncak tumpeng

d. Kembang Boreh

Kembang Boreh adalah campuran dari tiga macam bunga yang berwarna putih yakni kanthil, melati, dan mawar putih dan biasanya ditambah dengan boreh atau parutan yang terdiri dari dua macam rempah, *dlingo* dan *bengkle*.

5. Prosesi Siraman Tebu Welasan

Tebu welasan yang berjumlah 11 ini diikat dan dikalungi dengan rangkaian hiasan bunga melati dan diletakkan secara tidur sebelum diarak bersamaan dengan boneka manten. Tebu welasan yang disiram tersebut

dengan menggunakan air kembang Boreh yang terdiri dari tiga jenis bunga antara lain bunga kenanga, bunga mawar, dan bunga melati.

**Gambar: Siraman Tebu Welasan**



Prosesi siraman tebu welasan ini dilakukan secara bergantian oleh perwakilan dari pihak Pabrik Gula Jatiroto. Penyiram pertama yang berhak melakukan prosesi siraman tebu welasan adalah kepala bagian tebang muat angkut tanaman beserta istri. Kemudian prosesi siraman tebu welasan dilanjutkan oleh kepala bagian perencanaan produksi dan kepala bagian pembibitan tanaman beserta istri secara bergantian menyiramkan air kembang telon ke sekujur batang tebu welasan. Masing-masing orang menyiramkan tebu welasan sebanyak tiga kali air siraman dari atas ke bawah.

“Biasanya ya, prosesi siraman itu yang nutup dari perwakilan Asosiasi Petani Tebu Rakyat. Soalnya mereka kan yang paling berjasa, mereka yang nanam dan ngerawat tebu sampai siap dipanen buat Buka Giling di Pabrik Gula Jatiroto. Habis siraman selesai biasanya pabrik dan petani gantian nyiram baru deh lanjut ke kirab tebu manten.”<sup>83</sup>

<sup>83</sup> Wawancara dengan Bapak Jarot sebagai bidang angkut muat 12 Januari 2025, 11.00 WIB.

Prosesi siraman tebu welasan ditutup oleh perwakilan dari pihak Asosiasi Petani Tebu Rakyat karena dianggap telah berjasa menanam dan merawat tanaman tebu hingga mampu tumbuh untuk dapat dipanen hasilnya dalam musim Buka Giling di Pabrik Gula Jatiroto ini. Setelah prosesi siraman tebu welasan ini selesai dilakukan secara bergantian oleh perwakilan dari pihak Pabrik Gula Jatiroto dan dari perwakilan pihak Asosiasi Petani Tebu Rakyat maka prosesi berlanjut ke pelaksanaan kirab tebu manten.

#### 6. Prosesi Kirap Tebu Manten

Bapak Selamat menyampaikan, sebagai berikut:

“Biasanya ya, pemberangkatan itu mulai dari tempat tasyakuran terus menuju Pabrik Gula Jatiroto, biasanya siang hari. Arak-arakannya dibuka sama jaranan atau kuda lumping, kadang ada kesenian lain juga ikut jalan bareng. Nah, sebelum boneka pengantin itu diserahkan, biasanya didoakan dulu harapannya biar membawa barokah dan semua karyawan dikasih kesehatan sama keselamatan waktu kerja.”<sup>84</sup>

Pemberangkatan tebu manten dimulai dari tempat tasyakuran atau selamatan menuju pabrik gula Jatiroto pada siang hari. Perjalanan arak-arakan boneka pengantin dan sarana pendukungnya menuju Pabrik Gula Jatiroto diawali dengan barisan pasukan yang diwujudkan dengan arak-arakan jaranan atau kuda lumping. Sebelum diserahkan ke pihak pabrik gula, sepasang boneka pengantin terlebih dahulu didoakan agar sepasang boneka pengantin tersebut dapat menjadi barokah bagi seluruh karyawan

<sup>84</sup> Wawancara dengan Bapak selamat selaku Manager 10 Januari 2025, 13.00 WIB.

agar diberikan kesehatan dan keselamatan dalam bekerja di Pabrik Gula Jatiroto.

Prosesi arak-arakan dimulai dari kediaman menuju gerbang masuk Pabrik Gula Jatiroto dengan susunan arak-arakan di belakang sepasang boneka pengantin yang digantunng di sela-sela tebumanten ada iring-iringan secara berurutan para pegawai karyawan Pabrik Gula Jatiroto dan perwakilan dari Asosiasi Petani Tebu Rakyat dengan membawa seluruh sesaji serta yang membawa batang tebu welasan yang telah dimandikan dan juga yang tidak terlewatkan para grup kesenian Jaranan yang ikut mengiringi di barisan belakang. Kesenian tradisional sebagai pengiring inipun tidak menentu setiap tahunnya dan hal ini bukanlah suatu kewajiban dari tradisi petik tebu manten, akan tetapi sebagai hiburan atau peramai saja dalam kegiatan ini.

Bapak Selamat melanjutkan keterangannya sebagai berikut:

“Jadi nanti di depan rumah besaran, General Manager sama istrinya, plus para tamu undangan, itu menyambut kedatangan boneka pengantin. Setelah itu, General Manager yang bawa sepasang boneka itu ke area penggilingan tebu. Di sana sudah nunggu Manager Pengolahan dan Instalasi, dan biasanya mereka yang melakukan pergantian terakhir sebelum akhirnya boneka pengantin itu digiling bareng tebu.”<sup>85</sup>

Di depan rumah besaran, General Manager dan istri serta para tamu undangan yang telah bersiap menunggu membawa sepasang boneka pengantin ke tempat penggilingan tebu. Oleh General Manager Pabrik Gula Jatiroto sepasang boneka pengantin dibawa menuju tempat

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Bapak Selamat selaku manager, 10 Januari 2025, 13.00 WIB.

penggilingan tebu. Disana telah ditunggu oleh Manager Pengolahan dan Instalasi untuk melakukan pergantian terakhir membawa sepasang boneka pengantin sebelum akhimya untuk digiling bersama.

Terakhir boneka tebu manten diserahkan kepada kepala bagian instalasi dan kepala bagian pengolahan yang kemudian diletakkan dimeja gilingan bersamaan dengan sesaji. Setelah semua siap menunggu sirine / isyarat dibunyikan kemudian boneka, tebu manten, dan sesaji digiling bersamaan. Setelah semua prosesi berakhir dan boneka tebu beserta sesajinya telah digiling, masyarakat yang menonton pulang dengan tertib dari Pabrik Gula Jatiroto. Sedangkan karyawan Pabrik Gula Jatiroto melanjutkan acara Buka Giling lainnya.

## **BAB IV**

### **MAKNA SIMBOLIS TRADISI PETIK TEBU MANTENDI PABRIK GULA JATIROTO KABUPATEN LUMAJANG**

#### **A. Sejarah Tradisi Tebu Mnnten**

Tradisi Petik Tebu Manten merupakan salah satu warisan budaya masyarakat agraris di wilayah Jawa Timur, khususnya di daerah yang menjadi pusat industri gula seperti Semboro, Jatiroto, Arjasa, dan kawasan lain di sekitarnya. Tradisi ini tumbuh dalam lingkungan sosial yang menjadikan tebu sebagai sumber penghidupan utama, sehingga keberadaan tebu tidak sekadar dipahami sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari sistem budaya. Masyarakat agraris Jawa memiliki pandangan filosofis bahwa tanaman adalah makhluk hidup yang mengandung unsur kehidupan. Karena itu, tebu diperlakukan dengan penghormatan agar memberikan hasil panen yang melimpah. Sikap ini menggambarkan adanya hubungan yang harmonis antara manusia dan alam berdasarkan prinsip keseimbangan serta penghormatan terhadap sumber kehidupan.<sup>86</sup>

Kemunculan Tradisi Petik Tebu Manten ini diperkirakan terjadi pada masa kolonial Hindia Belanda. Pada abad ke-19, pemerintah kolonial memperluas industri gula secara besar-besaran di wilayah Jawa Timur. Melalui pembangunan perkebunan dan pabrik gula, masyarakat setempat kemudian menggantungkan kehidupannya pada pengelolaan tebu, baik sebagai petani tebu, buruh tebang, maupun pekerja dalam proses produksi gula.

---

<sup>86</sup> Rahayu, "Simbolisme dalam Tradisi Agraris Jawa," *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 2018, 77.

Ketergantungan ekonomi yang kuat ini menjadikan tebu sebagai simbol rezeki dan kelangsungan hidup keluarga maupun komunitas. Oleh sebab itu muncul kepercayaan bahwa kegiatan panen tidak boleh berlangsung begitu saja tanpa ritual penyucian, doa, dan bentuk penghormatan terhadap alam. Ritual tersebut diyakini dapat membawa keberkahan, kelancaran produksi, dan hasil yang melimpah.<sup>87</sup>

Istilah “Tebu Manten” berasal dari konsep *mantenan* dalam tradisi budaya Jawa, yaitu prosesi pernikahan yang dipandang sangat sakral. Dalam prosesi tradisi ini, dua batang tebu dipilih dan diperlakukan layaknya pasangan pengantin yang satu melambangkan laki-laki dan yang lainnya melambangkan perempuan. Pemaknaan simbolik ini mengandung pesan filosofis bahwa panen yang dilakukan akan melahirkan kesejahteraan baru, sebagaimana pernikahan menjadi awal kehidupan baru dalam masyarakat. Simbol *manten* tersebut mengandung harapan agar hasil bumi yang diperoleh tidak hanya mencukupi kebutuhan hidup, tetapi juga memberikan kemakmuran yang berkesinambungan. Dengan demikian, tebu ditempatkan pada posisi yang terhormat, layaknya pasangan *manten* yang dihormati dalam adat Jawa.

Selain memiliki hubungan dengan budaya agraris Jawa, tradisi ini juga menunjukkan adanya proses akulturasi antara adat Jawa dan ajaran Islam. Setelah Islam berkembang di Jawa, unsur-unsur ajaran Islam kemudian masuk dalam ritual Petik Tebu Manten. Hal ini ditandai dengan adanya pembacaan doa selamat, tahlil, dan selawat ketika prosesi berlangsung. Doa dipanjatkan

---

<sup>87</sup> Supriyanto, *Sejarah Perkebunan Tebu di Jawa Timur*, 2015, 32..

dengan tujuan untuk memohon perlindungan, kelancaran panen, serta keberkahan dari Allah SWT. Meskipun dalam tradisi awalnya terdapat unsur sesaji atau sajian simbolik sebagai bentuk persembahan adat Jawa, kehadiran unsur Islam menjadikan tradisi ini tidak bertentangan dengan nilai religius masyarakat. Akulturasi yang terjadi menunjukkan kemampuan masyarakat untuk merawat tradisi leluhur sambil tetap mengamalkan ajaran agama yang diyakini.<sup>88</sup>

Dengan demikian, Tradisi Petik Tebu Manten bukan sekadar serangkaian ritual adat tetapi memiliki nilai yang lebih dalam. Ia merupakan representasi hubungan manusia dengan alam, perwujudan harapan kesejahteraan ekonomi, simbol harmoni budaya, serta bentuk praktik spiritual yang menghubungkan individu dan komunitas dengan Tuhan. Tradisi ini menjadi identitas sosial bagi masyarakat agraris Jawa Timur dan tetap bertahan hingga kini sebagai warisan budaya yang bernilai historis, filosofis, dan religius.

Pada awal abad ke-20, ketika industri gula berada pada masa kejayaannya, pabrik gula mulai mengintegrasikan ritual Petik Tebu Manten sebagai agenda resmi dalam memulai musim giling. Keputusan ini bukan karena pabrik gula yang pada masa itu dikelola oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda ingin menciptakan suatu tradisi baru. Sebaliknya, Belanda menyadari bahwa tradisi ini telah hidup dalam masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap tebu, yang dianggap sebagai sumber rezeki dan

---

<sup>88</sup> Nur Aini, "Akulturasi Islam dan Budaya Jawa dalam Ritual Panen," Jurnal: *El-Harakat*, 2020, 99.

keberkahan. Dengan demikian, pihak pabrik memilih untuk melestarikan dan mengadopsi ritual tersebut sebagai bagian dari agenda resmi pembukaan musim giling.<sup>89</sup>

Pihak kolonial melihat bahwa tradisi Petik Tebu Manten memiliki manfaat sosial yang besar. Pertama, tradisi ini berfungsi sebagai media untuk menjaga harmoni antara pabrik sebagai institusi ekonomi dan masyarakat sebagai pelaku produksi. Hubungan harmonis ini penting karena keberlangsungan produksi gula sangat bergantung pada ketersediaan tenaga kerja lokal, kesetiaan para petani tebu, serta stabilitas sosial di daerah sekitar pabrik. Dengan mempertahankan tradisi yang telah menjadi bagian dari keyakinan masyarakat, pihak pabrik dapat mengurangi potensi konflik sosial, ketegangan kelas, maupun ketidakpuasan pekerja.

Kedua, tradisi ini berfungsi sebagai media motivasi psikologis bagi para buruh dan petani. Melalui ritual yang bersifat simbolik dan sakral, masyarakat merasa dihargai oleh pihak pabrik. Keterlibatan pekerja dalam prosesi—mulai dari pemilihan tebu manten hingga doa-doa keberkahan—menanamkan rasa memiliki terhadap proses produksi. Akibatnya, semangat kerja menjadi meningkat, dan sikap loyalitas terhadap pabrik juga semakin kuat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi bukan hanya aktivitas seremonial, tetapi juga alat pengelolaan sumber daya manusia secara tidak langsung.

Ketiga, ritual tersebut dijadikan sebagai strategi sosial dan budaya oleh pihak pabrik untuk meminimalisir penolakan terhadap kebijakan-kebijakan

---

<sup>89</sup> Rudi Hartono, "Komersialisasi Tradisi Panen," Jurnal: *Antropologi Indonesia*, 2019, 84.

baru, terutama yang berkaitan dengan aturan kerja dan pengelolaan lahan. Dengan menunjukkan bahwa pabrik menghargai tradisi lokal, pihak pengelola dianggap peduli terhadap nilai-nilai masyarakat, sehingga keberadaan pabrik dapat diterima dengan baik secara sosial.

Pada masa kejayaan industri gula tersebut, tradisi Petik Tebu Manten bahkan dijadikan semacam perayaan kolektif yang dapat dihadiri oleh tokoh masyarakat, kepala desa, tokoh adat, tokoh agama, dan para pekerja. Meskipun pihak kolonial tidak memahami makna spiritual tradisi secara utuh, mereka menyadari bahwa pelestarian tradisi lokal adalah strategi efektif untuk memperkuat legitimasi sosial mereka di mata masyarakat.

Setelah Indonesia merdeka, industri gula mengalami banyak perubahan, namun tradisi Petik Tebu Manten tetap dipertahankan oleh masyarakat dan pengelola pabrik gula yang saat itu dikelola oleh pemerintah Indonesia melalui PTPN. Pada masa ini, ritual Petik Tebu Manten tidak lagi hanya menjadi tradisi masyarakat, tetapi juga acara resmi perusahaan yang menjadi simbol dimulainya masa giling.

## **B. Makna Tradisi Petik Tebu Manten**

Telah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa diadakannya tradisi Petik Tebu Manten karena permintaan dari sesepuh desa untuk mengadakan semacam ritual dalam rangka meminta izin dengan ‘penguasa setempat’ dalam mendirikan pabrik gula yakni dengan menyediakan sepasang boneka pengantin. Menurut tradisi masyarakat Jawa, dalam pembangunan rumah atau tempat tinggal harus diadakan selamatan agar dalam rumah atau tempat tinggal

tersebut aman dari gangguan roh-roh jahat. Demikian halnya dengan pembangunan pabrik gula Jatiroto yang menggunakan boneka pengantin sebagai simbol meminta izin dan penghormatan dari roh penguasa tempat itu.

Agung selaku informan menyampaikan bahwa terkait pelaksanaan petik tebu manten, sebagai berikut:

“Jadi gini mas... tradisi ini itu selalu dilaksanakan berdasarkan kalender Jawa, biasanya pasaran Legi. Harapannya biar tebu yang dipanen nanti kualitasnya bagus, rendemennya juga bisa tinggi, sekitar 11-an gitu. Tradisi ini sebenarnya sudah berlangsung puluhan tahun, turun-temurun, dan sampai sekarang masih terus dijalankan. Selain nerusin tradisi, acara ini juga jadi hiburan buat warga, dan sering menarik perhatian wisatawan, baik dari sekitar maupun dari luar kota. Makanya sekarang sudah jadi agenda tahunan di Pabrik Gula Jatiroto.”<sup>90</sup>

Dalam pelaksanaan Petik Tebu Manten diadakan selalu mengikuti perhitungan kalender Jawa tepatnya pada pasaran Legi, diharapkan tebu yang dihasilkan mencapai kualitas tinggi, atau rendemen 11. Tradisi Petik Tebu Manten telah ada puluhan tahun secara turun temurun dan tetap berlanjut sampai sekarang. Selain meneruskan tradisi yang sudah ada, tradisi Petik Tebu Manten juga sebagai hiburan masyarakat yang mampu menarik wisatawan dari sekitar pabrik gula maupun luar kota yang sudah menjadi agenda setiap tahun di Pabrik Gula jatiroto.

Tradisi Petik Tebu Manten ini sebenarnya mempunyai makna dasar sebagai bentuk permohonan do'a dan pengharapan serta keyakinan kepada Tuhan agar selama bekerja selalu diberikan keselamatan dan kelancaran saat akan memasuki proses Buka Giling tebu hingga berakhirnya masa giling tebu.

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Agung sebagai pengawas Pabrik Gula Jatiroto tanggal 05 Januari 2025, 09.30 WIB..

Oleh karena itu Tradisi Petik Tebu Manten dapat memberikan spirit dan pesan moral bagi karyawan yang bekerja di dalam Pabrik Gula Jatiroto. Tradisi Giling Manten ini terbilang unik dan menarik karena tata cara dan ritualnya sama dengan pemikahan adat Jawa pada umumnya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Supri selaku pegawai Pabrik Gula Jatiroto yang menyatakan bahwa:

“Jadi begini, Tradisi Petik Tebu Manten itu sebenarnya dibuat untuk menyambut musim Buka Giling. Harapannya, karyawan itu dapat suntikan semangat dan motivasi dulu sebelum mulai kerja, biar nanti waktu produksi hasilnya bisa maksimal. Tradisi ini juga sering dianalogikan kayak kehidupan rumah tangga di Pabrik Gula Jatiroto. Maksudnya, supaya hubungan antara karyawan sama petani tebu itu bisa tetap baik, rukun, dan saling mendukung.”<sup>91</sup>

Tradisi Petik Tebu Manten sebenarnya sebagai wujud rasa syukur terhadap apa yang sudah diberikan Tuhan Yang Maha Esa, tradisi ini lahir dari nilai-nilai yang dianggap baik dan perlu untuk dijaga kelestariannya. Pelaksanaan Tradisi Petik Tebu Manten ini selalu dipilih pada hari pasaran Legi karena diharapkan dapat menghasilkan gula yang manis pula. Makna Tebu Manten sendiri diharapkan terbentuknya keluarga rumah tangga yang damai dan sejahtera, jika diintegrasikan dengan Pabrik Gula Jatiroto sebagai bentuk kerjasama yang baik antara perusahaan dengan petani tebu.

Bapak Sagiman selaku pembuat sepasang boneka pengantin menuturkan bahwa:

“begini sebenarnya..... Tradisi Petik Tebu Manten ini kami adakan untuk menyambut datangnya musim Buka Giling. Lewat tradisi ini, kami ingin semua karyawan mendapat suntikan semangat baru sebelum

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan bapak Supri tanggal 10 Januari 2025, 12.30 WIB.

masuk masa kerja yang cukup berat. Harapannya, nanti saat proses giling berjalan, hasilnya bisa benar-benar maksimal.

Nah, Petik Tebu Manten ini kami ibaratkan seperti membangun rumah tangga di lingkungan Pabrik Gula Jatiroto. Karena itu, melalui tradisi ini kami berharap hubungan antara karyawan dan para petani tebu bisa tetap rukun, kompak, dan harmonis, supaya kerja sama di pabrik juga berjalan lancar.”<sup>92</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa makna dan tujuan diadakannya Petik Tebu Manten yaitu sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena terjalin kerukunan antar pejabat, pegawai, dan petani tebu sehingga menghasilkan tebu yang berkualitas dan peningkatan hasil produksi gula. Dengan demikian tercipta sebuah filosofi dari Petik Tebu Manten itu sendiri yaitu terciptanya rumah tangga yang ada di Pabrik Gula Jatiroto dengan tentram dan damai. Selain itu diharapkan tercipta suasana yang kondusif dalam melakukan segala aktifitas saat bekerja sehingga terhindar dari sesuatu yang buruk yang dapat mengancam keselamatan pegawai maupun pabrik gula itu sendiri.

Ketika masa panen dan giling akan dimulai, terlebih dahulu dilakukannya ritual mengawinkan tebu lanang dan wadon (manten tebu). Ritual yang hanya sekali dalam setahun, tepatnya pada selamatan pesta akan panen/giling. Tradisi ini mengekspresikan rasa syukur kepada Tuhan sang penguasa alam. Simbol penganten tebu diambil dari tebu milik petani dan milik PG Jatiroto. Dan gambaran sinar wajah temanten tebu dapat mengekspresikan berhasil atau tidaknya dalam pasca panen/giling. Mungkin juga, manten tebu ini mengekspresikan bagaimana tumbuhan itu bereproduksi

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan bapak Sagiman 12 Januari 2025, 09.00 WIB.

lewat benang sari dan putik untuk menghasilkan keturunannya. Yang pada akhirnya, ketika keturunannya itu sudah matang, maka siap untuk dipanen dan sampai saat ini tradisi itu masih berlaku di Pabrik Gula Jatiroto.

Perkembangan makna Petik Tebu Manten juga banyak mengalami perubahan yang semula bersifat mistis yaitu untuk meminta izin diadakan giling tebu, Tebu Manten menjadi alat untuk menyatukan seluruh elemen pabrik gula dan masyarakat agar dalam penggilingan tebu mencapai hasil yang maksimal. Hal ini seiring rencana PG Jatiroto yang menjadikan pabrik gula sebagai pariwisata. Walaupun terdapat beberapa peristiwa mistis apabila prosesi Giling Tebu tidak dilakukan dengan cara yang benar seperti mesin yang tidak mau menyala pada saat penggilingan tebu, maupun atap asbes yang melayang jauh dari pabrik gula tertiup angin kencang walaupun tidak ada angin yang besar saat itu serta banya kejadian lainnya yang tidak dapat dijelaskan menurut akal sehat. Namun pihak pabrik gula tetap menganggapnya sebagai peristiwa alam biasa maupun kesalahan teknis pada manusia yang menjalankannya.

### **C. Makna yang Terkandung dalam Kegiatan Tradisi Petik Tebu Manten**

Dalam pagelaran atau upara petik tebu manten di pabrik gula Jatiroto di dalamnya terdapat beberapa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, sehingga setiap kegiatan di dalamnya memiliki makna tersendiri, sebagai berikut:

#### **1. Makna Syukuran / Selamatan**

Slametan merupakan hasil sinkretisme antara budaya animisme, Hindu- Buddha dan Islam, sehingga terdapat unsur budaya, mitos dan

religi di dalamnya. Hal itu bisa terlihat dalam kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa yang selalu menggabungkan laku tradisi dengan syariat agama seperti Slametan, sekaten, grebeg maulud dan grebeg syawal.<sup>93</sup>

Slametan untuk mengekspresikan mistik, masyarakat Jawa memiliki upacara-upacara adat tertentu yang menjadi wadah dari mistis tersebut. Ritual upacara adat yang paling umum terlihat dalam tradisi yang dilaksanakan masyarakat yaitu tradisi slametan. Ada beberapa jenis slametan, yaitu slametan kelahiran, khitanan, pernikahan, kematian, slametan penanggalan, slametan desa, dan slametan Selo.<sup>94</sup>

Pada tahapan paling awal dalam prosesi yaitu melakukan penebangan tebu yang akan digunakan untuk kirab, sebelum itu terlebih dahulu dilaksanakan syukuran atau selamatan di kebun tebu yang telah ditunjuk atau ditentukan oleh PG Jatiroto. Syukuran atau selamatan ini dilakukan seperti syukuran atau selamatan seperti pada umumnya. Syukuran yang dilakukan oleh masyarakat yang berkaitan dengan petik tebu manten yaitu menggunakan nasi tumpeng dan perlengkapan lainnya. Syukuran ini bertujuan agar prosesi kirab tebu manten ini berjalan dengan lancar mulai dari awal tebang, angkut, penggilingan sampai dengan akhir penggilingan nanti.

Sejalan dengan yang disampaikan bapak Bapak Jarot selaku bidang angkut, sebagai berikut:

---

<sup>93</sup> Debi Setiawati, Slametan Dalam Spiritualisme Orang Jawa Pada Masa Lalu Sampai Sekarang, (Malang: MahaRsi Artikel pendidikan sejarah dan sosiologi, 2019).

<sup>94</sup> Soesilo, Kejawen Filosofi&Perilaku (Malang: Yayasan “Yusula”, 2005)

“.....selamatan itu sebenarnya ya acara atau upacara untuk sebuah hajat supaya kita diberi keselamatan. Namanya manusia, pasti penginnya selamat, kan? Nah, selamatan itu bentuk syukuran yang dilakukan bareng-bareng, dimulai dengan doa, lalu ada pengujubnya yang menyampaikan maksud hajatnya itu apa. Selamatan bisa dibuat sederhana, bisa juga mewah—tergantung rezekinya masing-masing. Yang penting niatnya, hajatnya bisa terkabul.

Kalau dalam manten tebu ini, pengujubnya mengujubkan sesaji di tengah ladang tebu. Tujuannya supaya prosesi berjalan lancar tanpa halangan. Sekalian minta doa dan harapan yang baik kepada Tuhan, biar panennya bagus, petaninya sejahtera, dan pegawai pabrik juga diberi kelancaran dalam bekerja.”<sup>95</sup>

Momen terpenting dalam acara syukuran ini yaitu doa, ucapan syukur yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang telah memberikan anugerah kepada kita semua. Pada umumnya inti doa tersebut sebagai berikut, yaitu setelah mengucapkan syukur atas anugerah yang dilimpahkan Tuhan, semoga kita mendapatkan karunia dan kepercayaan dari Tuhan berupa kesehatan, keselamatan, dan hasil gula yang baik, serta selalu mendapatkan bimbingan-Nya, Semoga dijauhkan dari segala halangan yang bisa menjadikan petaka bagi pada pegawai, maupun bagi Pabrik Gula Jatiroto.

## 2. Makna Pemilihan Tebu / Tebang dan Angkut

Dalam wawancara dengan Bapak Jarot selaku dalam bidang angkut tebu, sebagai berikut:

“Tebu yang dipilih itu nggak boleh sembarangan, harus dilihat dulu berdasarkan *naga dina*. Nah, *naga dina* atau *naga hari* itu istilah orang Jawa kalau mau melakukan sesuatu yang penting entah itu bepergian, bikin acara, atau hajat apa pun biar hasilnya bagus, harus menghindari arah yang termasuk *naga dina* tadi.

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Bapak Jarot selaku bidang angku tanggal 15 Januari 2025, 11.00 WIB.

Jadi, waktu milih tebu untuk prosesi Petik Tebu Manten, yang menentukan arah mana yang baik itu para sesepuh desa. Mereka yang tahu perhitungannya, arah mana yang membawa keberkahan dan mana yang sebaiknya dihindari.<sup>96</sup>

Meskipun ada perkembangan jaman yang modern saat ini, penentuan berdasarkan naga hari ini masih sering dipakai oleh orang Jawa terutama daerah pedesaan seperti pada masyarakat sekitar Pabrik Gula Jatiroto. Penggunaan naga hari masih digunakan terutama dalam acara-acara yang berkaitan dengan tradisi lokal seperti Petik Tebu Manten.

Namun menurut pendapat Bapak Supri selaku bidang pembibitan tebu, sebagai berikut:

“Kalau di sini, pemilihan tebu itu nggak pakai hitungan *naga dina* seperti adat Jawa pada umumnya. Jadi tebu yang dipakai untuk prosesi Petik Tebu Manten ya dipilih yang benar-benar bagus dan berkualitas. Misalnya, batangnya besar, tinggi, dan tegak lurus. Harapannya, waktu masuk proses penggilingan nanti, tebu itu bisa menghasilkan gula yang kualitasnya tinggi, hasilnya banyak, dan tentunya bermanfaat buat orang yang mengonsumsinya.”<sup>97</sup>

Tidak dipakainya naga dina sebagai acuan penebangan ini untuk menghindarkan masyarakat dari pemikiran-pemikiran yang sifatnya magic, seperti pada masyarakat sekitar Pabrik Gula Jatiroto yang umumnya masyarakat pedesaan daerah Jawa masih mempercayai hal-hal yang bersifat tahayul. Kurangnya informasi yang diperoleh bisa mejadikan masyarakat mengaitkannya dengan hal-hal yang bersifat mistis. Adanya penjelasan dari Bapak Supri sebagai pegawai Pabrik Gula Jatiroto diharapkan menjadikan masyarakat berpikir positif, karena segala sesuatu

<sup>96</sup> Wawancara dengan bapak Jarot bidang angkut tanggal 12 Januari 2025, 11.00 WIB.

<sup>97</sup> Wawancara dengan Supri ..... tanggal 12 Januari 2025, 12.30 WIB.

dengan niat baik dan usaha yang keras dapat menghasilkan hasil yang baik pula seperti pada pemilihan tebu ini.

Dari bapak Sagiman selaku pembuat sepasang boneka pengantin yang mengatakan bahwa:

“Tebu welasan itu harus berjumlah sebelas karena memiliki makna agar selalu diberikan kawelasan dari Tuhan sehingga diharapkan mampu memperoleh hasil produksi yang memuaskan. Tebu welasan ini sudah harus ada di rumah ini tujuh hari sebelum prosesi pelaksanaan Tradisi Petik Tebu Manten siap dimulai”.<sup>98</sup>

Tebu welasan ini mengandung makna agar diberikan kawelasan atau diberikan kemudahan *betas* kasih dan kelebihan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Tebu welasan pilihan ini dipilih yang berkualitas baik sehingga memiliki makna sebagai pembukaan awal untuk tradisi Petik Tebu Manten. Selain itu, tebu welasan mempunyai arti kesempurnaan yaitu angka 10 ditambah dengan 1 batang. Hal ini karena menurut kepercayaan orang Islam dimana Allah menyukai angka-angka ganjil. Tebu welasan ini yang nantinya akan dimandikan terlebih dahulu pada saat prosesi pelaksanaan Tradisi Petik Tebu Manten.

### 3. Makna Sesajen

Selain tebu welasan sebagai sesajen utama yang dipersiapkan terlebih dahulu juga ada sesajen lainnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari bapak Sagiman selaku pembuat sepasang boneka pengantin yang mengatakan bahwa:

“Untuk sesajennya, selain tebu welasan yang jadi utama, biasanya disiapkan juga *ambengan* yang isinya pisang raja setangkep,

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan bapak Sagiman tanggal 12 Januari 2025, 09.00 WIB.

kelapa, terus ada wajik, jenang, sama jadah. Semua itu punya makna supaya semangat kita meningkat dan kita dapat petunjuk serta perlindungan dari Tuhan. Karena sesajennya sederhana dan mudah dijangkau, itu juga melambangkan semangat awal kita dalam menjalani pekerjaan.

Ada juga kembang boreh yang maknanya biar hati tetap ikhlas dan selalu ingat sama para leluhur. Lalu ada beras kuning dan bunga melati yang diharapkan bisa membawa rezeki yang melimpah. Terakhir, ada jamu parem supaya kita mendapat kebahagiaan.”<sup>99</sup>

Sesajen atau bentuk sistem religi masyarakat Jawa untuk media berdoa agar damai mendekatkan pada Tuhan yang menciptakan dunia atau membawa berkah. Sesajen memiliki makna salah satu wujud sebagai bentuk perjuangan para petani dan pihak pabrik dengan ikhlas ingin bersedekah sebagai bukti rasa syukur dan harapan semoga Tuhan melihat kebaikan kita dan memberkati kita. Selain itu, sesajen menjadi bentuk pemberian oleh para penyelenggara acara bahwa barang yang dianggap memiliki aji bagi mereka, barang yang memiliki nilai lebih dianggap pantas untuk dipersembahkan kepada Sang Pencipta dan leluhur.

Salah seorang sesepuh petani tebu yang ikut andil dalam proses tradisi petik tebu manten memberikan pendapatnya, sebagai berikut:

“Terus ada juga sesaji yang ditaruh di timba. Sesaji itu jadi simbol kalau kita pingin menjaga perdamaian dengan siapa pun.”

“Sesaji ini dipersembahkan sebagai bentuk komunikasi kita kepada Tuhan, para Dewa, atau makhluk gaib selain manusia intinya sebagai wujud hormat dan permohonan yang ingin kita sampaikan.”<sup>100</sup>

Pada dasarnya terdapat suatu simbol atau siloka di dalam sesajen yang harus kita pelajari. Siloka adalah penyampaian dalam bentuk

<sup>99</sup> Wawancara dengan bapak Sagiman tanggal 12 Januari 2025, 09.00 WIB.

<sup>100</sup> Wawancara dengan bapak wahyu tanggal 17 Januari 2025

pengandaian atau gambaran yang berbeda (aphorisma). Kearifan lokal yang disimbolkan dalam sesajen perlu dipelajari bukan disalahkan karena itu adalah kearifan budaya lokal yang diturunkan oleh leluhur. Berikut makna-makna setiap sesajen yang digunakan dalam prosesi Petik Tebu Manten.

a. Makna Gedang (pisang)

Makna pisang dari segi rasa, buah pisang rasanya manis dan sifatnya yang lembut serta dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Sesajen buah pisang memiliki makna yang terkandung yaitu dalam kehidupan ini hendaknya kita bersikap baik, santun dan lemah lembut kepada orang lain.<sup>101</sup> Jadi pisang setangkep diartikan sebagai bekal hidup yang lengkap. Pisang atau dalam bahasa Jawa gedang diartikan digawe kadang, artinya dalam kehidupan ini manusia hendaklah selalu berpijak pada rasa kekeluargaan. Maka dari itu makna dari penggunaan pisang ini sangat erat kaitannya dengan prosesi Petik Tebu Manten dimana tujuannya yaitu tetap mengutamakan kekeluargaan dalam hal apapun.

b. Makna Kelapa

Kelapa merupakan salah satu sesaji dari tradisi Petik Tebu Manten. Kelapa diartikan dengan saklugune atau sewajarnya, dipecah pikire sing mecah (pikirannya yang mengurai). Pemahaman ini diambil dari filosofi sebuah kelapa, yang mana semua bagian dapat

---

<sup>101</sup> Ni Made Kartika Dewi & Rahayu Dewi S, 2013. Upacara Perang Tipat Bantal. Artikel Tata Boga Vol 2, No 1

digunakan (isine klapa jangkep ana gunane). Semua bagian dari kelapa antara lain airnya, dagingnya, tempurungnya hingga serabutnya. Bahkan cara mengkonsumsi kelapa memiliki makna yang terkandung yaitu kelapa dipecah dahulu, maksudnya supaya pikirannya terbuka (pikire sing mecah). Jadi diharapkan nanti pikirannya akan terbuka agar mudah melaksanakan tugas-tugas yang dijalankan saat bekerja di Pabrik Gula Jatiroto.

c. Makna Tumpeng

Menurut tradisi Islam Jawa, Tumpeng merupakan akronim dalam bahasa Jawa yaitu *yen metu kudu sing mumpeng* artinya bila keluar harus dengan sungguh-sungguh. Tumpeng yang berisi makanan lengkap dengan lauk-pauknya. Makna dari lauk-pauknya tumpeng berjumlah 7 macam. Dalam bahasa Jawa angka 7 artinya pitu, yang memiliki makna Pitulungan atau pertolongan. Sehingga adanya Tumpeng atau ini diharapkan masyarakat Pabrik Gula Jatiroto dapat saling tolong-menolong satu sama lainnya.

d. Makna Kembang Boreh

Bunga yang dinamakan “Kembang” dalam bahasa Jawa memiliki makna filosofis agar kita dan keluarga senantiasa mendapatkan keharuman dari para leluhur. Kharuman merupakan kiasan dari berkahsyafa’at yang berlimpah dari para leluhur dapat mengalir kepada anak turunya. Masing-masing aroma bunga dapat menjadi ciri khas masing-masing leluhur. *Desa Mawa Cara, Negara*

*Mawa Tata* yang memiliki makna beda daerah, beda masyarakatnya, beda leluhurnya, beda pula tradisi dan tata cara penghormatannya. Sedangkan tambahannya yaitu rempah dlingo dan bengkle diambil dari kata dlingo yang awalnya dari kata “*dha elinga*” yang artinya berharap untuk selalu mengingat-Nya. Kata bengkle dari kata “*becik lelakune*” yang memiliki arti baik dalam laku ibadahnya. Makna filosofis dari kembang boreh dalam sesajen yaitu ketika melakukan segala sesuatu selalu dalam tindak tanduk, perilaku yang murni dan suci. Karena warna putih dalam bunga melambangkan kesucian dan ketulusan hati. Makna kembang boreh secara keseluruhan dalam prosesi Petik Tebu Manten yaitu melambangkan hati manusia yang tulus ikhlas dalam menjalani segala pekerjaan di pabrik gula dan diharapkan agar selalu mengenang warisan leluhur yang dianggap baik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan di Pabrik Gula Jatiroto.

4. Mengarak Manten dari kebun Hak Guna Usaha (HGU) ke Pabrik Gula Jatiroto

Mengarak pengantin ini berarti baik petani maupun pihak Pabrik Gula Jatiroto telah sepakat untuk bekerja sama sejak lama dengan rasa pasrah dan ikhlas dan mengangkut tebu ke pabrik. Ritual ini ingin kedua manten tebu berbahagia bersama sehingga hasil tebu dapat diandalkan dan dapat membahagiakan para petani maupun pihak Pabrik Gula. Setelah sepasang tebu tiba di Pabrik Gula, rombongan arak-arak pengantin tepat di

depan kantor Pabrik Gula dan menuju ke depan mesin giling pabrik Pabrik Gula. Di depan penggilingan, rombongan disambut oleh para pekerja Pabrik Gula yang merupakan pegawai bagian dari mesin penggilingan, selanjutnya dilakukan prosesi serah terima tebu kepada pegawai produksi, kemudian dilakukan acara pidato oleh para tokoh penting hingga pembukaan musim giling dibuka dengan sirine mesin giling kemudian tebu dimasukkan ke dalam mesin penggilingan satu per satu oleh pejabat penting Pabrik Gula Jatiroto secara bergantian, itu pertanda mesin akan memproduksi tebu menjadi gula.

“Orang yang memetik tebu saat arak-arakan itu aslinya jadi simbol para petani, yang sudah bekerja setahun penuh buat nanam dan ngerawat tebu sampai akhirnya siap dipanen. terus, kalau yang bawa tebu ikut barisan di belakang kembar mayang, itu maknanya para pegawai Pabrik Gula Jatiroto yang nanti ngolah tebu itu bisa mengubahnya jadi gula.”<sup>102</sup>

Lalu dilanjut oleh pernyataan manajer pengolahan pabrik gula Jatiroto, sebagai berikut:

“Jadi gini... manten tebu yang baru dipetik itu sengaja diarak dulu keliling biar masyarakat tahu kalau Pabrik Gula Jatiroto lagi punya hajat besar. Ini semacam pemberitahuan kalau panen sudah siap, dan itu tandanya musim giling sebentar lagi dibuka. Arak-arakan ini bukan cuma seremoni, tapi juga simbol kebersamaan. Soalnya yang ikut ngarak itu karyawan pabrik sendiri, dan itu nunjukkin kalau hubungan antara petani dan pekerja pabrik itu rukun, saling dukung.

Nah, orang-orang yang bawa tebu di barisan belakang itu ibarat seperti kalau pegawai pabrik nanti yang bakal ngolah tebu-tebu itu sampai jadi gula. Jadi bukan sekadar arakan, tapi ada makna bahwa seluruh proses dari petani yang menanam sampai pekerja yang menggiling semuanya terhubung, saling melengkapi, dan sama-sama berharap hasilnya baik.”<sup>103</sup>

<sup>102</sup> Wawancara dengan bapak Sahrul tanggal 20 Januari 2025, 08.30 WIB.

<sup>103</sup> Wawancara dengan bapak Slamet tanggal 20 Januari 2025, 13.00 WIB.

Berdasarkan pernyataan di atas adalah rombongan tersebut setelah tepat di depan kantor Pabrik Gula dan menuju ke mesin giling pabrik Pabrik Gula. Kemudian induk dan yang termasuk simbol disini mengarahkan pengantin artinya dari pihak petani maupun pihak Pabrik Gula Jatiroto sudah lama bersepakat untuk bekerja sama dengan ikhlas dan mengangkut hasil panen tebu ini ke pabrik.

#### **D. Makna Simbolis Petik Tebu Manten dalam Perspektif Interaksionisme**

##### **Simbolik George Herbert Mead**

Umiarso dan Elbandiansyah dengan mengikuti pendapat George Herbert Mead menyatakan bahwa interaksionisme simbolik itu memiliki ide dasar sebuah simbol, karena simbol tersebut merupakan konsep mulia yang membedakan manusia dari binatang. Simbol ini muncul akibat dari kebutuhan setiap individu untuk berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi manusia berlangsung melalui pertukaran serta pemaknaan simbol. Menafsirkan simbol-simbol yang terdapat dalam fenomena sosial dan budaya, yang mana fenomena sosial dan budaya merupakan tempat berlangsungnya interaksi antar manusia yang menghasilkan simbol-simbol yang memiliki makna tertentu. Untuk itu dibutuhkan teori interaksionisme simbolik untuk menafsirkan makna yang terdapat di balik simbol-simbol tersebut.<sup>104</sup>

Cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakatnya. Dalam teorinya Mead melihat pikiran dan diri menjadi bagian dari perilaku manusia, yaitu bagian interaksinya dengan orang

---

<sup>104</sup> Umiarso dan Elbandiansyah,.....64

lain. Interaksi itu membuat dia mengenal dunia dan dirinya sendiri. Mead mengatakan bahwa, pikiran (*mind*) dan diri (*self*) berasal dari masyarakat (*society*) atau aksi sosial (*social act*).

Teori Interaksionisme Simbolik Mead memandang bahwa manusia memahami dunia melalui simbol-simbol yang diciptakan dalam proses interaksi sosial. Dalam tradisi Petik Tebu Manten, simbol-simbol hadir dalam bentuk tebu lanang-wadon, sesajen, arak-arakan, kembang boreh, tumpeng, hingga angka-angka tertentu seperti *welasan*.

Untuk memahami makna tradisi ini, tiga konsep Mead *mind*, *self*, dan *society* menjadi landasan yang dapat menjelaskan bagaimana simbol-simbol tersebut diciptakan, dipertahankan, dan dimaknai oleh masyarakat.

*Mind* adalah sebuah proses berfikir melalui situasi dan merencanakan sebuah tindakan terhadap objek melalui pemikiran simbolik. Menurut Mead pikiran atau *mind* muncul bersamaan dengan proses komunikasi yang melibatkan bahasa serta gerak tubuh. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian dari proses sosial.<sup>105</sup>

Dalam tradisi Petik Tebu Manten, *mind* terbentuk melalui:

#### 1. Tebu Manten

Tebu lanang (jantan) dan wadon (betina) disimbolkan sebagai pengantin. Pemaknaan ini lahir dari keyakinan masyarakat bahwa pernikahan melambangkan harmoni, keberkahan, dan kesuburan. Sebagaimana pengantin yang memulai rumah tangga, pabrik dan petani

---

<sup>105</sup>Jill Griffin, *Customer Loyalty: How To Learn It, How To Keep It*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), 58.

dianggap sedang memasuki awal musim kerja yang diharapkan membawa keberkahan.

## 2. Sesajen sebagai Media Komunikasi Simbolik

Ambengan, kelapa, pisang setangkep, kembang boreh, tumpeng, dan tebu welasan merupakan simbol yang ditafsirkan masyarakat sebagai tanda permohonan keselamatan, kelancaran, dan rasa syukur. Pemilihan bahan sesajen ini merupakan hasil proses berpikir simbolik yang telah diwariskan turun-temurun.

## 3. Penentuan Hari dan Pemilihan Tebu

Perhitungan hari Legi, pemilihan tebu yang tegak dan berkualitas, serta angka *welasan* mencerminkan bagaimana masyarakat menafsirkan keberkahan melalui simbol-simbol numerik dan tanda tradisional.

Semua ini menunjukkan bahwa masyarakat memaknai dunia melalui simbol, sesuai konsep *mind* Mead.

*Self* atau diri merupakan fungsi dari bahasa karena dapat merespon kepadadirinya sendiri sebagai objek. The self atau diri merupakan ciri khas manusia yang merupakan kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain atau masyarakat. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya simbol.<sup>106</sup>

---

<sup>106</sup>Jill Griffin, Customer Loyalty: How To..... 59.

Diri (*self*) terbentuk ketika seseorang mampu melihat dirinya dari sudut pandang orang lain. Dalam tradisi ini, *self* muncul dalam bentuk identitas sosial yang terbangun antara petani, masyarakat, dan pegawai pabrik.

### 1. Pekerja dan Petani sebagai “Keluarga” dalam Simbol Manten

Pernyataan informan menyebutkan bahwa Petik Tebu Manten diibaratkan sebagai “rumah tangga” antara petani dan pegawai pabrik. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi membentuk identitas bahwa mereka adalah bagian dari satu kesatuan yang saling bergantung.

### 2. Arak-arakan sebagai Representasi Peran Sosial

Arak-arakan dari kebun ke pabrik bukan sekadar ritual, tetapi menggambarkan peran masing-masing: petani sebagai penanam dan perawat tebu, pekerja pabrik sebagai pengolah tebu menjadi gula, sesepuh desa sebagai penjaga nilai, manajemen pabrik sebagai pengambil keputusan.

Melalui simbol tersebut, para individu memandang diri mereka sebagai bagian penting dari proses produksi gula. Inilah bentuk *self* yang dibangun melalui interaksi sosial dalam masyarakat pabrik gula.

### 3. Diri yang Terbentuk dari Bahasa, Doa, dan Ritual

Dengan adanya doa bersama, pidato tokoh penting, dan pembacaan hajat, masyarakat melihat dirinya sebagai hamba Tuhan yang bergantung pada perlindungan-Nya. Identitas religius ini memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial.

*Society* atau masyarakat adalah interaksi yang terjadi pada setiap individu yang prosesnya melibatkan penggunaan bahasa atau isyarat, juga berkaitan dengan proses sosial yang ada di masyarakat. Masyarakat selalu ada dalam diri individu. Masyarakat hanya dipandang secara umum sebagai proses sosial yang mendahului mind dan self tetapi yang terpenting bahwa di setiap diri individu didalamnya juga terdapat orang lain dan terjadi interaksi.<sup>107</sup>

#### 1. Tradisi sebagai Produk Sosial

Tradisi Petik Tebu Manten lahir dari kehendak masyarakat untuk meminta keselamatan saat pendirian pabrik, kemudian berkembang menjadi ritual tahunan. Fungsi sosial ini masih bertahan hingga kini sebagai sarana menjaga harmoni antara petani, pekerja, dan manajemen.

#### 2. Dinamika Masyarakat: Dari Mistis ke Simbol Kerja Sama

Perubahan makna tradisi dari “menghindari gangguan roh halus” menjadi “menjaga hubungan baik dan meningkatkan motivasi kerja” menunjukkan bahwa masyarakat aktif membentuk ulang makna simbol sesuai perkembangan zaman.

---

<sup>107</sup>Jill Griffin, Customer Loyalty: How To..... 60.

### 3. Masyarakat sebagai Penjaga Makna

Simbol-simbol yang dipakai dalam tradisi tetap bertahan karena masyarakat terus mereproduksi makna tersebut melalui: cerita, pemahaman kolektif, praktik turun-temurun, legitimasi tokoh adat dan pabrik.

Dengan demikian, masyarakat adalah elemen utama yang mempertahankan keberlangsungan tradisi.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Tradisi *Petik Tebu Manten* di Pabrik Gula Jatiroto berakar dari kepercayaan masyarakat agraris Jawa yang masih kuat memegang nilai-nilai kejawen, spiritualitas, dan hubungan harmonis dengan alam serta makhluk halus penjaga wilayah. Tradisi ini diperkirakan muncul sejak awal berdirinya pabrik gula Jatiroto oleh Belanda pada awal abad ke-20 dan berkembang seiring meningkatnya keterlibatan masyarakat lokal sebagai pekerja dan petani tebu. Tradisi ini merupakan hasil adaptasi dari keyakinan masyarakat Jawa terhadap kekuatan gaib lokal, yang diyakini perlu "dijaga" melalui ritual sebagai bentuk permohonan izin, perlindungan, dan harapan atas kelancaran proses produksi gula. Meski tidak ada catatan resmi tahun dimulainya, tradisi ini dilakukan setiap awal musim giling dan menjadi bagian penting dari budaya industri gula setempat.

Tradisi Petik Tebu Manten memiliki makna simbolis sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan, permohonan keselamatan dan kelancaran selama musim giling, serta harapan atas hasil panen yang melimpah. Tradisi ini juga melambangkan keharmonisan antara petani dan pabrik, serta menjaga kelestarian nilai budaya dan spiritual masyarakat Jatiroto.

#### B. Saran

Setelah menyelesaikan penyusunan serta penelitian skripsi ini, adapun saran yang ingin diberikan pada penelitian selanjutnya terkait dengan Makna

Simbolis Dalam Tradisi Petik Tebu Manten Di Pabrik Gula Jatiroto Kabupaten Lumajang Pada Tahun 2022-2024 diantaranya:

1. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi lebih jauh perkembangan setelah periode tersebut, khususnya mengenai dampak perkebunan tebu terhadap masyarakat lokal selama masa pendudukan Jepang, era kemerdekaan, hingga masa kini.
2. Penelitian tentang aspek sosial-ekonomi masyarakat petani tebu pasca-kolonial dan perubahan tata kelola lahan perkebunan dapat memberikan perspektif yang lebih lengkap.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Alia, S. 2022. *Kearifan Lokal di Probolinggo: Analisis Sosial Budaya*. Pustaka Nusantara.
- Azis, N. 2022. *Kepercayaan dan Spiritualitas di Masyarakat*. Lembaga Penelitian Sosial dan Agama.
- Blumer, Herbert. 1969. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bungaran Antonius Simanjuntak. 2016. *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Burhan Bungin. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Dudung Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Dudung Abdurrahman. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Faisal, A. 2022. *Peran Kiai dan Ulama dalam Kehidupan Keberagamaan*. Penerbit Cendekia.
- Griffin, Jill. 2012. *Customer Loyalty: How To Learn It, How To Keep It*. Jakarta: Erlangga.
- Harnoko, Nurdianto & Nurhajarini. 2018. *Pabrik Gula Jatiroto: Kajian Industri Gula 1958–1980*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Hidayat, M. 2023. *Peran Kiai dalam Masyarakat: Studi Sosial dan Agama*. Pustaka Abadi.
- Imam Suprayogo et al. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Kemendikbud. 2024. *Pabrik Gula Jatiroto: Katalog Induk Perpustakaan Kemdikbudristek*.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

- Lexy J. Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Mahmud Yunus. 2018. *Kamus Arab–Indonesia*. Ciputat: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Rachmat, T. 2023. *Pemahaman Agama dalam Konteks Sosial Masyarakat*. Lembaga Studi Sosial.
- Rina, A. 2020. *Adat dan Ritual Masyarakat*. Kedai Pustaka.
- Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metode Sejarah*.
- Soesilo. 2005. *Kejawen: Filosofi & Perilaku*. Malang: Yayasan Yusula.
- Soejono Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Ed. ke-4). Jakarta: Rajawali Pers.
- Thomas Hidya Tjaya. 2005. *Hermeneutika Tradisi dan Kebenaran, dalam Menggagas Manusia sebagai Penafsir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Umiarso & Elbandiansyah. 2014. *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zaairul, Muhammad. 2011. *Mutiara Hidup Manusia Jawa*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.

#### **ARTIKEL & LAPORAN**

- Erda Firad, Irene, *Laporan Kerja Praktik Proses Produksi Gula PTPN XI, PG Jatiroto Lumajang*, (Jurusan Teknik Kimia Universitas Internasional Semen Indonesia Gresik, 2021).
- Haris, I., *Perayaan Kehamilan dan Kelahiran*, (Artikel Studi Sosial dan Budaya, 2024), Vol 12, no. 3
- Heny Indriastuti, R.Z., Kundharu S., Ani R. *The Ritual “Mantenan Tebu” and Its Role as the Promotion Media of Inherited Indonesian Culture*, (Advances in Social Science, Education and Humanities Research, 2019), Vol 421.
- Jefri Rieski Triyanto, *Tradisi Petik Tebu Manten sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal di Sekolah Menengah Atas* (Agastya: Artikel Sejarah dan Pembelajarannya, 2024), Vol. 14, No.2.
- Laili F, Diyah P, Suwarno, *Laporan Penanggung Jawaban Biaya Produksi*, (April 2017),

Ni Made Kartika Dewi & Rahayu Dewi S, *Upacara Perang Tipat Bantal*. (Artikel Tata Boga, 2013). Vol 2, No 1

Rizki Anti Aulia dan Hari Bakti Mardikantoro, Satuan Lingual pada Tradisi Manten Tebu di Pabrik Gula Pangkah Kabupaten Tegal: Kajian Etnolinguistik, *Artikel Sastra Indonesia* 10(2) (2021) 102-107

Robi Darwis, *Tradisi Ngaruwat Bumi dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang)*, (Religious: Artikel Studi Agama dan Lintas Budaya, 2017), Vol. 2, No.1.

Selvianingsih, Yohanes Bahari, Nining Ismiyani, Minh Tan Le, *An Analysis of The Symbolic Meaning on Tijek Tanah Tradition in Malay Society* (Artikel Pendidikan Sosiologi dan Humaniora, 2023), Vol 14, No. 1

Setiawati, Debi, *Slametan Dalam Spiritualisme Orang Jawa Pada Masa Lalu Sampai Sekarang*, (Malang: MahaRsi Artikel pendidikan sejarah dan sosiologi).

Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan, *Tradisi Ritual dan Kearifan Lokal di Jawa Timur*, (Laporan Penelitian, 2021).

## SKRIPSI

Elok Nazilatul Minani, *Ritual Adat Manten Tebu Kediri Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis*, (Skripsi, 2022) Program Studi Seni Rupa Murni Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Faiq Nabila, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Tradisi Manten Tebu Di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Dan Pemanfaatannya Sebagai Sumber Pembelajaran Ips Di Smp*, (Skripsi, 2022) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Junaidi, M., *Tradisi dan Ritual Masyarakat Jawa Timur* (Skripsi, 2023), Universitas Negeri Surabaya

Meilinda Putri Widyawati, *Mitos dalam Ritual Petik Tebu Manten di Pabrik Gula Semboro*, (Skripsi, 2018) Universitas Jember

Uriskiah, Ita, *Analisis Dampak Pabrik Gula Jatiroto dan perubahan Sosial Ekonomi*, (Skripsi, 2024) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Shiddiq Jember

Yolanda Arum Rizki. *Tradisi Pengantin Tebu di Pabrik Gula Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 1996-2013* (Skripsi, 2014), Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

## WEBSITE

- Dokumen Kecamatan Jatiroto  
<https://lumajangkab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/4ca1cf2f3acb527e7d0b71fe/kecamatan-jatiroto-dalam-angka-2024.html>
- Jatiroto Riwayat, dalam <http://fusthansas.blogspot.co.id/2012/08/jatiroto-riwayat.html>
- Pabrik Gula Djatiroto, dalam <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Pabrik-Gula-Djatiroto>
- PG Djatiroto Membawa Banyak Perubahan Bagi Lumajang, dalam <https://www.visitlumajang.com/pg-djatiroto-membawa-banyak-perubahan-bagi-lumajang/94>
- Profil PG Djatiroto, dalam <http://pemalasbahagia.blogspot.co.id/2012/11/profil-pgdjatiroto.html>
- Sejarah Berdirinya Pabrik Gula Djatiroto Lumajang, dalam <https://www.kelumajang.com/wisata/9818671710/inilah-sejarah-berdirinya-pabrik-guladjatiroto-lumajang-lokasi-event-loemadjang-djadoel-2022-2023>
- Sejarah Singkat PG di Indonesia part I, dalam <http://manistebuku.blogspot.co.id/2012/4/sejarah-singkat-pg-di-indonesia-part-i.html>
- Sumber data dari Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang, 2021, <https://www.lumajangkab.go.id/kecamatan/jatiroto>
- Sumber: <https://www.google.com/imgres?imgurl=x-raw-image:///1aee0308c4c4824cfe841e586d7a81ead396e6b6780ecbe22de679b3872e233b&tbnid=TIExAgD7hpvXM&vet=1&imgrefurl=https://repository.uisi.ac.id/3381>

## WAWANCARA & OBSERVASI

Wawancara dengan Agung sebagai pengawas Pabrik Gula Jatiroto tanggal 05 Januari 2025

Hasil Wawancara Agus Priambodo selaku General Pabrik Gula Jatiroto 10 Januari 2025

Wawancara dengan Bapak Supri sebagai Bidang Pembibitan di Pabrik Gula Jatiroto tanggal 10 Januari 2025

Wawancara dengan bapak Slamet selaku Manager Penggilingan Tebu tanggal 10 Januari 2025

Wawancara dengan Bapak Sumarno selaku Penanggung Jawab Kegiatan Upacara manten Tebu 2023

Wawancara dengan Bapak Sagiman tanggal 12 Januari 2025

Wawancara dengan bapak wahyu

Wawancara dengan Bapak Jarot selaku bidang angku tanggal 15 Januari 2025

Wawancara dengan bapak wahyu tanggal 17 Januari 2025

Wawancara dengan bapak Sahrul tanggal 20 Januari 2025

Hasil Observasi di Desa Kaliboto Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang

Obeservasi di Desa Kaliboto Kecamatan Jatiroto Kabubatan Lumajang

Hasil observasi pendapat warga setempat

## LAMPIRAN-LAMPIRAN



**Gambar lampiran 1. Bangunan utama pabrik gula Jatiroto**  
(Sumber: Dokumen pribadi, Jatiroto, Lumajang, 10 Januari 2025)



**Gambar lampiran 2. Mesin penampung tebu untuk penggilingan pabrik gula Jatiroto**  
(Sumber: Dokumen pribadi, Jatiroto, Lumajang, 10 Januari 2025)



**Gambar lampiran 3. Wawancara dengan bapak Supri**  
(Sumber: Dokumen pribadi, Jatiroto, Lumajang, 10 Januari 2025)



**Gambar lampiran 4. Wawancara dengan bapak Sagiman**  
(Sumber: Dokumen pribadi, Jatiroto, Lumajang, 12 Januari 2025)



**Gambar lampiran 5. Wawancara dengan bapak Jarot**  
(Sumber: Dokumen pribadi, Jatiroto, Lumajang, 15 Januari 2025)



**Gambar lampiran 6. Wawancara dengan bapak Wahyu**  
(Sumber: Dokumen pribadi, Jatiroto, Lumajang, 17 Januari 2025)



**Gambar lampiran 7. Wawancara dengan bapak Sahrul**  
(Sumber: Dokumen pribadi, Jatiroto, Lumajang, 20 Januari 2025)



**Gambar lampiran 8. Iring-iringan manten tebu dari kebun tebu ke pabrik gula Jatiroto**  
(Sumber: Dokumen pribadi, Jatiroto, Lumajang, 24 April 2025)

**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Reza Achmad Dani dengan judul penelitian **“Makna Simbolis dalam Tradisi Petik Tebu Manten di Pabrik Gula Jatiroto pada Tahun 2022-2024”**.

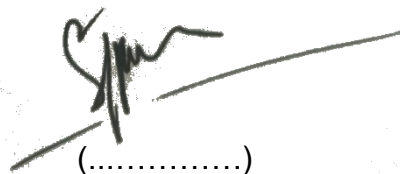
Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Makna Simbolis dalam Tradisi Petik Tebu Manten di Pabrik Gula Jatiroto pada Tahun 2022-2024”** yang di tulis oleh saudara Reza Achmad Dani.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Lumajang, 20 Januari 2025

Mengetahui

  
(.....)

### LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Reza Achmad Dani dengan judul penelitian **“Makna Simbolis dalam Tradisi Petik Tebu Manten di Pabrik Gula Jatiroto pada Tahun 2022-2024”**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya di gunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Makna Simbolis dalam Tradisi Petik Tebu Manten di Pabrik Gula Jatiroto pada Tahun 2022-2024”** yang di tulis oleh saudara Reza Achmad Dani.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Lumajang, 20 Januari 2025

Mengetahui

(.....)

### LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Reza Achmad Dani dengan judul penelitian **“Makna Simbolis dalam Tradisi Petik Tebu Manten di Pabrik Gula Jatiroto pada Tahun 2022-2024”**.


Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Makna Simbolis dalam Tradisi Petik Tebu Manten di Pabrik Gula Jatiroto pada Tahun 2022-2024”** yang di tulis oleh saudara Reza Achmad Dani.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Lumajang, 20 Januari 2025

Mengetahui

  
(.....)

### LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Reza Achmad Dani dengan judul penelitian **“Makna Simbolis dalam Tradisi Petik Tebu Manten di Pabrik Gula Jatiroto pada Tahun 2022-2024”**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya di gunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Makna Simbolis dalam Tradisi Petik Tebu Manten di Pabrik Gula Jatiroto pada Tahun 2022-2024”** yang di tulis oleh saudara Reza Achmad Dani.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Lumajang, 20 Januari 2025

Mengetahui

  
(.....)

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENULIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reza Achmad Dani  
 NIM : 204104040019  
 Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam  
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
 Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 27 September 2025

Saya yang Menyatakan



**Reza Achmad Dani**

NIM 204104040019

## BIOGRAFI PENULIS



### A. Identitas Diri

Nama : Reza Achmad Dani  
 Tempat/Tanggal Lahir : Lumajang, 19 Januari 2001  
 Jenis Kelamin : Laki-Laki  
 Alamat : Besuk-Tempeh-Lumajang  
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
 Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam  
 Nim : 204104040019

### B. Riwayat Pendidikan

1. TK MUSLIMAT NU 02 PULO
2. MI FAJRUL ISLAM 02 PULO
3. MTS TMI AL-AMIEN PRENDUAN
4. MA TMI AL-AMIEN PRENDUAN